

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MASYARAKAT DI
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2003 – 2007 (studi kasus kota Semarang, Solo, Purwokerto
dan Tegal)**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Gelar Sarjana

Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret

Oleh :

Muhamad Abdul Azis

F.0105071

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
MASYARAKAT DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2003 – 2007
(Studi Kasus Kota Semarang, Solo, Purwokerto dan Tegal)**

Surakarta, 11 Juli 2009

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing

Wahyu Agung Setyo, SE, M. Si
NIP. 196505221992031002

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima baik oleh team penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas – tugas dan memenuhi syarat – syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Surakarta, Juli 2009

Team Penguji Skripsi

1. Sumardi, SE
196209081987021004

Sebagai Ketua NIP.

(.....)

2. Wahyu Agung Setyo, SE, M.Si
196505221992031002

Sebagai Anggota NIP.

(.....)

3. Riwi Sumantyo, SE, ME

Sebagai Anggota NIP.197104121994021001

(.....)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan untuk :

◆ *Allah SWT yang telah memberiku kekuatan untuk menyelesaikan amanah ini.*

◆ *Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan do'a, cinta, kasih sayang, dukungan moral, spiritual dan material yang takkan pernah ternilai.*

◆ *Adikku Kiky dan Raffli yang tersayang*

◆ *Semua keluarga dan sahabat yang selalu mendoakan dan membantuku dalam segala hal.*

HALAMAN MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Al-Mujadilah : 11)

Lebih baik pernah merasakan kegagalan dan kecewa daripada tidak pernah merasakannya sama sekali , jangan hitung berapa kali kita jatuh, tapi hitunglah berapa kali kita bangkit.

Doa adalah harapan dan kepercayaan kita kepadaNya. Perjuangan adalah pembuktian bahwa do'a kita tulus adanya. Tuhan tidak akan merubah nasib jika kita tidak benar – benar berusaha untuk merubahnya.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Puja serta puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi syarat dalam pencapaian gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali kendala yang penulis hadapi. Namun, seiring dengan berlalunya waktu serta usaha yang tidak kenal lelah, kendala yang muncul bisa teratasi. Tidak lupa penulis menghaturkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuannya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan yang mendalam penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Wahyu Agung Setyo, SE, M. Si., selaku pembimbing yang dengan arif dan bijak telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan memberikan masukan yang berarti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang secara langsung maupun tidak langsung telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi UNS.
3. Drs. Kresno Sarosa Pribadi, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Ibu Izza Mafruhah, SE M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta beserta seluruh staff dan karyawan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pelayanan kepada penulis.

6. Seluruh Staff dan Karyawan BPS Jawa Tengah yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi.
7. Keluarga yang senantiasa selalu mendoakan, memberi dorongan dan bimbingan kepada penulis.
8. Teman-teman di Ekonomi Pembangunan 2005.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik secara langsung maupun tidak atas bantuannya kepada penulis hingga terselesaikannya penelitian ini.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari betul bahwa di dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, yang dikarenakan keterbatasan waktu & pikiran. Semoga skripsi ini bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Saran serta kritik akan penulis terima, sebagai bahan evaluasi bagi penulis.

Wassalamualaikum, Wr.Wb.

Surakarta, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii

DAFTAR ISIix

DAFTAR TABELxiii

DAFTAR GAMBARxv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11

BAB II TELAAH PUSTAKA

A. Landasan Teori	13
1. Konsep Konsumsi.....	14
2. Teori Konsumsi.....	16
a. Teori Konsumsi John Maynard Keynes	
16	
b. Hipotesis Pendapatan Absolut	
19	
c. Hipotesis Pendapatan Relatif	
20	
d. Hipotesis Pendapatan Permanen	
21	
e. Hipotesis Siklus Kehidupan	
24	
f. Hukum Engel	
26	

g.	Perilaku	Konsumen
	27	
1.	Pendekatan utilitas (<i>utility approach</i>).....	27
2.	Pendekatan kurva indifferens (<i>indifference curve</i>)....	30
3.	Pendekatan Atribut (<i>attribute approach</i>)	30

h.	Teori	Pilihan	Antar	Waktu
	32			
B.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi.....			33
C.	Penjelasan Teoritis Tentang Variabel Penelitian.....			38
D.	Penelitian Sebelumnya.....			42
E.	Kerangka Pemikiran.....			44
F.	Hipotesis Penelitian.....			46

BAB III METODE PENELITIAN

1.	Ruang Lingkup Penelitian.....	47
2.	Jenis dan Sumber Data.....	47
3.	Definisi Operasional Variabel	48
4.	Metode Analisis Data	49
1.	Ordinary	Least
	Square.....	51
2.	Model	Variabel
	<i>Fixed Effect</i> /	
	Boneka.....	52
3.	Model	
	GLS	5

5. Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel	54
a. Uji Signifikansi Fixed Effect	55
b. Uji Signifikansi Random Effect	55
c. Uji Signifikansi Fixed Effect Atau Random Effect	56
6. Model Estimasi Regresi.....	57
7. Uji Statistik.....	58
a. Uji t.....	58
b. Uji F.....	59
c. Uji R ²	61

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah	62
1. Potensi Geografis dan Sumber Daya Alam	62
2. Keadaan Penduduk	65
3. Tingkat Pendidikan	67
B. Kondisi Perekonomian Jawa Tengah	68
C. Deskripsi Singkat Objek Penelitian.....	73
1. Semarang.....	73
2. Solo.....	74
3. Purwokerto.....	75
4. Tegal.....	76
D. Deskripsi Variabel Penelitian.....	78
E. Analisis Data dan Pembahasan.....	91
1. Hasil Estimasi Data Panel	91

a.	Pendekatan OLS	92
b.	Pendekatan Fixed Effect/ Variabel Boneka	93
c.	Pendekatan GLS	94
2.	Analisa Hasil Regresi dengan GLS	96
a.	Uji t	96
b.	Koefisien Determinasi.....	98
c.	Uji F test	98
3.	Pembahasan Hasil Penelitian	99
F.	Interpretasi Secara Ekonomi.....	100

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	104
B.	Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1.1 Pengeluaran Rata-rata per Kapita Tiap Bulan untuk Makanan dan Bukan Makanan Daerah Perkotaan dan Pedesaan di Jawa Tengah (2003-2007)	6
2.1 <i>Expected</i> Signikan Masing – masing Variabel.....	45
4.1 Luas Wilayah Per Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.....	64
4.2 Pertumbuhan Penduduk Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001 – 2005.....	20
4.3 Penduduk menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2005	67
4.4 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2002-2006.....	70
4.5 Pertyumbuhan Sektor Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.....	71
4.6 Struktur Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2002 – 2006	72
4.7 Perkembangan konsumsi riil per bulan di empat kota besar di Jawa Tengah. (2003.1- 2007.12)	74
4.8 Perkembangan Pendapatan riil di 4 kota besar di Jawa Tengah (2003.1- 2007.12).....	78

4.9	Perkembangan Suku Bunga Riil di 4 kota besar di Jawa Tengah (2003.1- 2007.12).....	80
4.10	Perkembangan inflasi 4 kota besar di Jawa Tengah.....	83
4.11	Hasil Estimasi Data Panel Periode 2000-2007 Pendekatan OLS	87
4.12	Hasil Estimasi Data Panel Periode 2000-2007 Pendekatan <i>fixed effect</i>	88
4.13	Hasil Estimasi Data Panel Periode (2003.1-2007.12)	89
4.14	Hasil Uji t91
4.15	Perbandingan Antara Hipotesis dan Temuan	95

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
2.1 Fungsi Konsumsi Keynes.....	18
2.2 Kurva Marginal Utility.....	29
2.3 Kurva Indiferens.....	31
2.4 Kerangka Pemikiran.....	44
3.1 Daerah Kritis Uji t.....	58
3.2 Daerah Kritis Uji F.....	60
4.1 Tingkat Pendidikan Propinsi Jawa Tengah.....	68
4.2 Grafik Perkembangan Perkembangan Konsumsi riil di 4 kota besar di Jawa Tengah.....	77
4.3 Perkembangan Pendapatan Riil di 4 kota besar di Jawa Tengah (2003.1- 2007.12).....	79
4.4 Perkembangan suku bunga riil di 4 kota besar di Jawa Tengah (2003.1- 2007.12.....	82
4.5 Perkembangan inflasi 4 kota besar di Jawa Tengah (2003.1- 2007.12)	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsumsi merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran konsumsi menjadi komponen utama dari Produk Nasional Bruto, karena itu perhatian utama perlu diperhatikan dan dipusatkan pada analisis faktor yang menentukan pengeluaran konsumsi. Khusus untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, ada faktor yang paling menentukan diantaranya yaitu tingkat pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga atau masyarakat secara keseluruhan maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi. (Suyuti dalam Masagus, 2007:5).

Keynes berpendapat bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh besarnya Pendapatan Nasional yang maknanya bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga akan naik secara profesional bila terjadi peningkatan pendapatan nasional. Kenaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut selalu lebih kecil dari kenaikan pendapatan. Besarnya kenaikan pengeluaran konsumsi itu tergantung dari hasrat keinginan masyarakat tersebut dalam berbagai konsumsi yang disebut Propensity to consume. (Guritno, 1984:19).

Menurut Friedman dan Modigliani, bahwa setiap individu akan memperoleh kepuasan yang lebih tinggi apabila mereka dapat mempertahankan pola konsumsi yang stabil daripada kalau harus mengalami kenaikan dan penurunan dalam konsumsi mereka. Tetapi Modigliani melanjutkan dengan menyatakan bahwa orang akan berusaha menstabilkan tingkat konsumsi mereka sepanjang hidupnya dan juga menganggap penting peranan kekayaan atau asset sebagai penentu tingkah laku konsumsi.

Kebutuhan hidup manusia semakin banyak dan bertambah mengikuti pergerakan waktu. Kebutuhan pokok manusia yang meliputi kebutuhan primer, sekunder dan tersier wajib dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia tersebut. Alokasi kebutuhan rumah tangga dapat dilihat berdasarkan pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan. Walaupun terdapat perbedaan harga antar daerah, namun nilai pengeluaran rumah tangga secara umum menunjukkan perbedaan tingkat kesejahteraan penduduk antar propinsi. Pengeluaran konsumsi meliputi pengeluaran untuk pangan, pakaian, perumahan dan aneka barang dan jasa serta kebutuhan lainnya. Konsumsi makanan terdiri dari beras, lauk pauk, buah-buahan, minyak, gula, rokok dan lainnya. Konsumsi pakaian terdiri dari pakaian, sepatu, sandal, kaos kaki dan lain-lain. Konsumsi untuk perumahan meliputi sewa rumah, biaya penerangan, biaya pemeliharaan rumah dan bahan bakar (termasuk arang dan kayu bakar) dan lain-lain. Konsumsi aneka barang dan jasa terdiri dari biaya pendidikan, transportasi, kesehatan, barang tahan lama dan lain-lain. Sedangkan konsumsi lain-lainnya yaitu untuk pajak televisi, pajak kendaraan, pajak bumi dan bangunan dan sosial serta dana-dana lainnya yang belum tercantum (Andrianni dalam Dian , 2007:3).

Kebutuhan primer manusia yang terdiri dari pangan, sandang dan papan merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi untuk dapat hidup wajar. Apabila kebutuhan tersebut kurang dapat dipenuhi secara memuaskan maka hal itu merupakan suatu indikasi bahwa orang tersebut masih hidup di bawah garis kemiskinan. Sedangkan kebutuhan sekunder dan tersier antara lain perabot rumah tangga, televisi, radio, sepeda, mobil dan lain sebagainya hanya merupakan kebutuhan pelengkap sejalan dengan pertambahan tingkat pendapatannya. Untuk memenuhi semua kebutuhan hidup setiap orang maka seseorang harus memiliki penghasilan agar dapat terpenuhi sampai tingkat kesejahteraannya tercapai.

Seseorang atau suatu rumah tangga akan terus menambah proposi konsumsi makanannya

sebanding dengan tingkat penambahan dari penghasilan yang diterimanya sampai batas tertentu, penambahan pendapatan tidak lagi menyebabkan bertambahnya jumlah makanan yang dikonsumsi karena pada dasarnya kebutuhan manusia akan makanan mempunyai titik jenuh. Sehingga terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin berkurang persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan. Oleh karena itu, komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran merupakan gambaran membaiknya tingkat perekonomian penduduk (Purwaningsih dalam Dian, 2007:3). Besarnya konsumsi masyarakat (tingkat konsumsi masyarakat) mencerminkan tingkat kemakmuran masyarakat tersebut, artinya makin tinggi tingkat konsumsi masyarakat, berarti makin tinggi pula tingkat kemakmurannya

Perilaku konsumsi masyarakat dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan dari masyarakat di suatu daerah serta dapat mempengaruhi perubahan dalam kegiatan ekonomi di suatu negara. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variabel makro ekonomi, dalam identitas pendapatan nasional menurut pendekatan pengeluaran, variabel konsumsi dilambangkan dengan huruf *C* dari inisial kata *consumption*. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara tersebut (Dumairy, 1997:114).

Pendapatan seseorang merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dengan kegiatan konsumsi, dikarenakan konsumsi berbanding lurus dengan pendapatan. Semakin tinggi penghasilan yang diterima seseorang maka akan cenderung semakin besar pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi. Demikian juga dengan perilaku tabungan, apabila pendapatan seseorang meningkat, baik

untuk konsumsi maupun tabungan akan sama-sama bertambah, akan tetapi berlaku pada masyarakat dengan kehidupan ekonomi yang relatif sudah mapan. Laju pertumbuhan ekonomi yang berubah dari tahun ke tahun berpengaruh pula terhadap pengeluaran konsumsi yang akan dilakukan oleh masyarakat serta perkembangan teknologi yang demikian pesat juga mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat dalam berkonsumsi.

Besarnya pendapatan yang diterima rumah tangga dapat menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat. Walaupun data pendapatan yang akurat sulit diperoleh, sebenarnya melalui data pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya. Walaupun harga antar daerah berbeda, namun nilai pengeluaran rumah tangga masih dapat menunjukkan perbedaan tingkat kesejahteraan penduduk antar daerah khususnya dilihat dari segi ekonomi.

Pola konsumsi masyarakat memang sangat tergantung dari sumber penghasilan rumah tangga. Semakin tinggi penghasilan rumah tangga, semakin banyak pula kebutuhan yang akan mereka penuhi. Dan apabila dilihat menurut Kabupaten/Kota, seluruh daerah kota mempunyai rata-rata diatas rata-rata pengeluaran di daerah kabupaten. Tingginya rata-rata pengeluaran di daerah kota antara lain disebabkan penghasilan masyarakat kota lebih tinggi dan tidak kalah pentingnya adalah gaya hidup yang cenderung membutuhkan pengeluaran yang sifatnya sekunder. Selain itu juga pengaruh harga-harga yang memang relatif lebih tinggi dibandingkan di daerah kabupaten.

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan penduduk Jawa Tengah tahun 2005 tercatat sebesar 228,72 ribu rupiah., dimana terjadi peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Artinya, terjadi peningkatan tingkat konsumsi masyarakat dari tahun ke tahun terlepas itu di kota atau di desa juga makanan atau bukan makanan. Seperti terlihat didakam tabel.1.1

Tabel 1.1**Pengeluaran Rata-rata per Kapita Tiap Bulan untuk Makanan dan Bukan Makanan****Daerah Perkotaan dan Pedesaan di Jawa Tengah****Tahun 1993, 1996, 1999, 2002 dan 2005 (Rupiah)**

Kelompok Barang	Pengeluaran Rata-rata Tiap Bulan				
	1993	1996	1999	2002	2005
I. Makanan	19.795	32.028	77.930	102.416	121.068
II. Bukan Makanan	14705	23065	44312	70269	107.648
1. Perumahan dan fasilitas rumah tangga	5778	9549	17765	25678	45.930
2. Barang dan Jasa	3902	6012	13192	21811	35.883
3. Barang dan Jasa	2093	2853	6297	9061	9.299
3. Pakaian, alas kaki dan penutup kepala	1348	3011	4594	9646	11.423
4. Barang-barang tahan lama	451	743	978	1469	3.025
5. Pajak dan Asuransi	1133	897	1486	2605	2.089
6. Keperluan pesta dan upacara					
Jumlah I + II	34.500	55.093	122.242	172.685	228.716

Sumber : BPS, Susenas

Dari tabel 1. 1, dapat kita artikan bahwa rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk Jawa Tengah cenderung mengalami kenaikan tiap tahun. Distribusi pengeluaran untuk konsumsi makanan dan bukan makanan berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Di negara berkembang dengan tingkat gizi yang masih rendah, pemenuhan kebutuhan makanan sebagai kebutuhan dasar untuk hidup masih merupakan prioritas utama. Hal yang sama terjadi di Jawa Tengah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Tahun 2005, sebesar 48,9 persen pengeluaran per kapita di perkotaan digunakan untuk kebutuhan makanan, sedangkan di pedesaan tercatat sebesar 57,36 persen. Dibandingkan tahun 2002, terlihat adanya penurunan persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pada tahun tersebut, persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan di perkotaan dan pedesaan masing-masing hanya 55,54 dan 63,42 persen.

Di negara berkembang, rata-rata penduduknya membelanjakan bagian pendapatannya untuk konsumsi rumah tangga lebih banyak digunakan untuk makanan, dibandingkan dengan rumah tangga di negara maju. Berdasarkan penemuan Engel, beberapa ekonom menyarankan proposi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan, yaitu apabila lebih dari 35 % dari pendapatan dibelanjakan untuk makanan, maka dikategorikan sebagai miskin (Nicholson dalam Purwaningsih dalam Dian, 2007). Dari teori Engel tersebut dapat dikatakan bahwa keluarga akan lebih sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk makanan lebih kecil daripada persentase pengeluaran untuk bukan makanan. Artinya proporsi alokasi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil dengan bertambahnya pendapatan keluarga, dikarenakan sebagian besar dari pendapatan tersebut dialokasikan pada kebutuhan non pangan.

Konsumsi merupakan kegiatan yang dilakukan dan dibutuhkan oleh semua manusia untuk bertahan hidup sehingga untuk mendapatkannya membutuhkan pengorbanan. Manusia dalam melakukan konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor ekonomi seperti pendapatan dan kekayaan serta faktor non-ekonomi seperti jumlah tanggungan keluarga, status sosial, kerja tambahan serta masih banyak lagi faktor yang tidak dapat disebutkan semuanya. Selain itu terdapat faktor ekstern meliputi lingkungan seperti tempat tinggal atau daerah yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi (Sukirno, 2000).

Konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu pendapatan riil, suku bunga riil dan laju inflasi. Seperti yang kita ketahui bahwa pendapatan, konsumsi dan tabungan memiliki hubungan yang erat. Tabungan merupakan pendapatan seseorang yang tidak dibelanjakan. Tabungan sangat dipengaruhi oleh suku bunga. Tingkat bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Orang akan membuat lebih banyak tabungan apabila tingkat bunga tinggi karena lebih

banyak bunga yang akan diperoleh. Pada tingkat bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan di bank karena mereka merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi dari pada menabung dan sebaliknya apabila suku bunga tinggi orang akan senang menabung menyimpan uang di bank dengan kompensasi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga mempunyai dua efek yaitu efek substitusi (*Substitution Effect*) dan efek pendapatan (*Income Effect*). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah meningkatnya pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan. Efek totalnya tergantung dari mana efek yang lebih kuat (dominan). Bagi golongan kaya yang mempunyai APC lebih rendah dari pada golongan miskin, kenaikan tingkat bunga menghasilkan efek pendapatan mungkin lebih kuat dari pada efek substitusi. Akibatnya rumah tangga cenderung menambah pengeluaran konsumsinya. Sebaliknya bagi golongan miskin, kenaikan tingkat bunga menghasilkan efek substitusi lebih kuat dari efek pendapatan, sehingga pada kondisi ini rumah tangga cenderung akan menabung lebih banyak. Jadi, secara teoritis tidaklah mudah membuktikan kenaikan tingkat bunga menyebabkan seseorang melakukan konsumsi lebih banyak atau lebih sedikit.

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum (inflasi) menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relatif murah. Adanya inflasi berarti harga semua barang mengalami kenaikan dan ini akan menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional. Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu ke barang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang

selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional.

Seperti telah kita lihat di tabel 1.1, dimana tingkat konsumsi masyarakat naik di setiap tahunnya, sehingga perlu diteliti lebih apakah variabel-variabel yang telah disebutkan diatas merupakan faktor-faktor yang menyebabkan berubahnya tingkat konsumsi masyarakat tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka ada keinginan lebih dari penulis untuk meneliti pengaruh pendapatan riil masyarakat, tingkat suku bunga riil, dan tingkat inflasi yang terjadi di Jawa Tengah, terhadap tingkat konsumsi masyarakatnya dalam hal ini diwakili oleh 4 (empat) kota besar di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Semarang, Surakarta, Tegal dan Purwokerto, dengan mengambil judul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MASYARAKAT DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2003 – 2007 (Studi Kasus Kota Semarang, Solo, Purwokerto dan Tegal)".

B. Perumusan Masalah

1. Apakah variabel jumlah pendapatan riil berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2003 - 2007 ?
2. Apakah variabel tingkat suku bunga riil berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2003 - 2007 ?
3. Apakah variabel tingkat inflasi berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2003 - 2007 ?
4. Apakah variabel jumlah pendapatan riil, suku bunga riil dan inflasi bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2003 - 2007 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah pendapatan riil terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2003 - 2007 .
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga riil terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2003 - 2007 .
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2003 – 2007.
4. Untuk mengetahui, apakah variabel jumlah pendapatan riil, suku bunga riil dan inflasi bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Jawa Tengah pada tahun 2003 – 2007.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan juga menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta, selain itu penulis dapat membandingkan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan. Di samping itu, guna meningkatkan, memperluas dan memantapkan wawasan dan keterampilan yang membentuk mental mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian merupakan syarat yang wajib bagi penulis dalam menyelesaikan studi, maka penulis mengadakan penelitian ini dan hasilnya diharapkan mampu memberikan informasi dan penambahan wawasan bagi pihak-pihak terkait (PEMKOT, BAPPEDA, dan lain-lain)

terhadap permasalahan konsumsi masyarakat, dengan demikian diharapkan dapat menentukan kebijakan dengan tepat.

3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau studi banding bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian yang sejenis. Dan sebagai referensi untuk membuat pengembangan dalam penelitian lain.

4. Secara Umum

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pola konsumsi masyarakat, agar tercapai kesejahteraan yang merata, juga bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Konsep konsumsi, yang merupakan konsep yang di Indonesiakan dari bahasa Inggris "Consumption". Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang di produksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. (Dumairy, 1996) Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan *disposebel*) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

Fungsi konsumsi ialah : $C = a + bY$

Dimana a adalah konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0, b adalah kecondongan konsumsi marginal, C adalah tingkat konsumsi dan Y adalah tingkat pendapatan nasional.

Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan *disposebel* dengan konsumsi dan pendapatan *diposebel* dengan tabunga kosep kecondongan mengkonsumsi dan kecondongan menabung.

Kecondongan mengkonsumsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecondongan mengkonsumsi

marginal dan kecondongan mengkonsumsi rata-rata. Kencondongan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan sebagai MPC (berasal dari istilah inggrisnya *Marginal Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposebel (ΔY_d) yang diperoleh. Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$$

Kencondongan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan dengan APC (*Average Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara tingkat pengeluaran konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan disposebel pada ketika konsumen tersebut dilakukan (Y_d). Nilai APC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$APC = \frac{C}{Y_d}$$

6. Konsep Konsumsi

Dalam ilmu makroekonomi (Samuelson, 1995:123) konsumsi adalah jumlah seluruh pengeluaran perorangan atau negara untuk barang-barang konsumsi selama suatu periode tertentu. Konsumsi berarti perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut. Pengertian konsumsi dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah, golongan dari konsumsi rumah tangga yaitu apabila suatu rumah tangga membeli peralatan rumah seperti meja makan dan tempat tidur. Sedangkan yang termasuk golongan dari konsumsi pemerintah, apabila pemerintah membeli kertas, alat-alat tulis dan peralatan kantor (Sukirno, 2000:337).

Menurut Partadireja dalam Andrianni dalam Dian (2007) konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lainnya. Dalam kenyataan, besarnya konsumsi berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan keluarga. Hal ini dapat diartikan bahwa konsumsi selalu berhubungan dengan tingkat pendapatan, apabila tingkat pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat, sebaliknya apabila pendapatan menurun maka konsumsi akan menurun.

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu faktor komponen terbesar dalam GNP karena memiliki kontribusi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional melebihi sumbangan komponen-komponen lain yang menyusun GNP yaitu investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor-impor (Sukirno, 2000:338). Selain itu konsumsi juga memiliki peranan penting untuk menganalisis ekonomi dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam analisis jangka panjang, konsumsi memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi yaitu dapat menentukan tingkat tabungan. Model pertumbuhan Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan (*saving rate*) adalah penentu utama *the steady-state capital stock* dan kemakmuran perekonomian. Peranan konsumsi dalam jangka pendek yaitu mengenai permintaan agregat, karena pangsa konsumsi terhadap GNP sangat besar sehingga fluktuasi pada konsumsi menjadi penyebab utama terjadinya resesi dan shocks pada ekonomi seperti dalam model IS-LM dan nilai MPC adalah penentu pelipat kebijakan fiskal (Herlambang, 2001:210).

2. Teori Konsumsi

7. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi casual. Pertama

dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai (N.G Mankiw, 2003 : 425-426)

$$C = \hat{C} + cY, C > 0, 0 < c < 1$$

Keterangan :

C = konsumsi

Y = pendapatan disposable

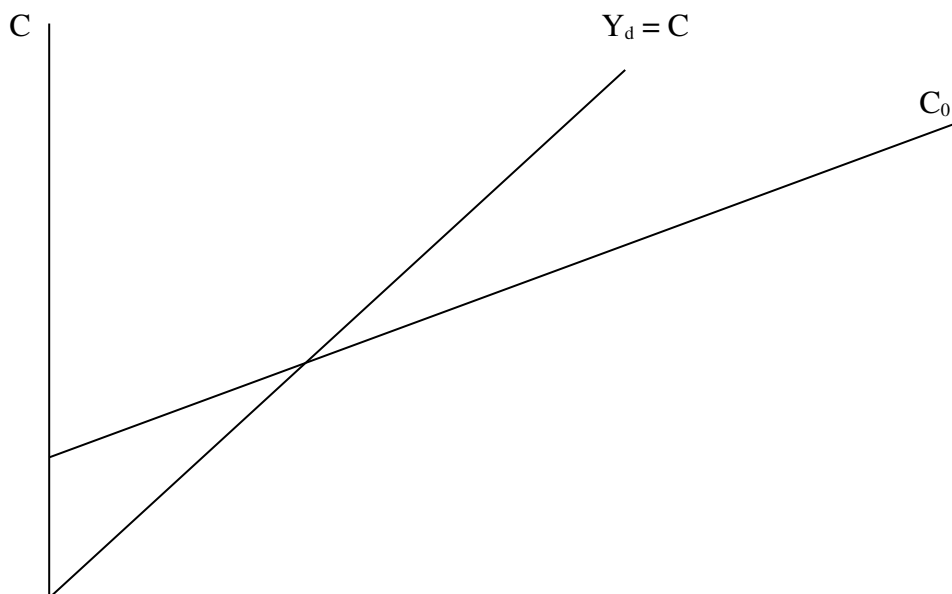
\hat{C} = konstanta

c = kecenderungan mengkonsumsi marginal

Secara singkat di bawah ini beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes :

1. Variabel nyata adalah bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.
2. Pendapatan yang terjadi disebutkan bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah *pendapatan nasional yang terjadi atau current national income*.
3. Pendapatan absolute disebutkan bahwa fungsi konsumsi Keynes variabel pendapatan nasionalnya perlu diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolut, yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya.
4. Bentuk fungsi konsumsi menggunakan fungsi konsumsi dengan bentuk garis lurus. Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung. (Soediyono Reksoprayitno dalam *brilian*, 2008: 21)

Gambar 2 . 1 Fungsi Konsumsi Keynes





Dari gambar 1.1 menunjukkan mengenai ciri-ciri atau kesimpulan dari fungsi konsumsi rumah tangga. Kurva C_0 yang semakin menanjak menunjukkan semakin tinggi pendapatan akan menyebabkan konsumsi yang lebih tinggi. Pertambahan konsumsi yang lebih kecil dari pertambahan pendapatan (nilai MPC positif tetapi kurang dari 1) ditunjukkan oleh kecondongan kurva C yang tidak melebihi 45 derajat dan mengakibatkan fungsi C selalu memotong garis $Y_d = C$. Konsumsi otonomi atau konsumsi yang tidak ditentukan oleh pendapatan disepel karena memiliki tabungan atau kekayaan, ditunjukkan oleh nilai a pada sumber tegak.

8. Hipotesis Pendapatan Absolut

Hipotesis pendapatan absolut dikemukakan oleh James Tobin, yang mengatakan bahwa konsumsi ditentukan oleh pendapatan absolut, sehingga hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan fungsi konsumsi jangka pendek. Terdapat kemungkinan fungsi konsumsi jangka pendek bergeser sepanjang waktu sehingga dapat berubah menjadi fungsi konsumsi jangka panjang (Suparmoko, 1998:68). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Simon Kuznets yang menerangkan mengenai fungsi konsumsi jangka pendek dan jangka panjang, mengungkapkan bahwa terdapat keanehan mengenai teori konsumsi dari Keynes. Simon Kuznets yang meneliti data konsumsi dan pendapatan dengan menggunakan data *time series* menemukan bahwa rasio antara konsumsi dan pendapatan ternyata stabil dari dekade ke dekade, walaupun telah terjadi kenaikan pendapatan sehingga teori Keynes mengenai penurunan APC dengan kenaikan

pendapatan tidak berlaku (Herlambang, 2001:215-215)

Dalam menerangkan mengenai konsumsi rumah tangga perlu dibedakan dua bentuk fungsi konsumsi yaitu fungsi konsumsi jangka pendek dan fungsi konsumsi jangka panjang hal ini sesuai dengan penemuan mengenai ciri-ciri konsumsi yang berdasarkan data *time series* yaitu MPC dan APC adalah tetap dan sama besar yang berarti tingkat konsumsi adalah proporsional dengan pendapatan nasional. Disebut konsumsi jangka panjang karena berdasarkan data jangka panjang serta konsumsi rumah tangga adalah proporsional dengan pendapatan nasional. Sedangkan konsumsi jangka pendek yang linier APC semakin kecil apabila pendapatan naik dan MPC konstan, hal ini sesuai dengan teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes dan ciri-ciri data konsumsi seperti yang diperoleh dari data *cross-section* dalam studi mengenai perbelanjaan konsumsi rumah tangga (Sukirno, 2000:346-347)

9. Hipotesis Pendapatan Relatif

James Dusenberry mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya *saving*. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan *saving* akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak

menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya *saving* tidak begitu cepat.(Soediyono Reksoprayitno dalam Brilian, 2008).

Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi yaitu:

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya.
2. Pengeluaran konsumsi adalah irreversibel. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.(Guritno Mangkoesobroto, 1998: 70).

10. Hipotesis Pendapatan Permanen

Hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh Milton Friedman dalam bukunya *A Theory of the Consumption Function* yang mendefinisikan sebagai pendapatan jangka panjang rata-rata yang diharapkan akan diterima dari *human and non-human wealth*, yang dimaksud pendapatan dari *human wealth* adalah pendapatan yang diterima akibat dari kemahiran yang dimiliki oleh manusia dan sebagai imbalannya akan mendapatkan gaji, upah dan lainnya dari pekerjaannya. Sedangkan pendapatan dari *non-human wealth* adalah pendapatan yang diperoleh dari harta tetap seperti dari pemilikan saham, obligasi dan *real estate*. Selain itu menurut hipotesis ini, konsumsi saat ini tergantung pada pendapatan saat ini dan pendapatan yang dapat diperkirakan pada masa yang akan datang karena seseorang memiliki pengalaman bahwa pendapatannya mengalami perubahan secara acak dari tahun ke tahun (Sukirno, 2000:359-360; Suparmoko, 1998:72-73; Herlambang, 2001:229 dalam Dian, 2007).

Hipotesis pendapatan permanen menyatakan bahwa di antara konsumsi dan pendapatan permanen terdapat hubungan yang stabil yaitu konsumsi adalah proporsional dengan pendapatan permanen. Sehingga konsumsi yang dilakukan dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$C = kY^P$$

Dimana C adalah konsumsi yang dilakukan masa kini; k merupakan konstanta yang nilainya tetap dan nilai k dinamakan kecondongan konsumsi marginal (MPC) yang nilainya ditentukan oleh cita rasa seseorang, sifat perubahan pendapatan yang diterima seseorang dan suku bunga; serta Y^P adalah pendapatan permanen masa kini (Sukirno, 2000:360).

Pendapatan permanen ditentukan oleh dua jenis pendapatan yang meliputi pendapatan permanen pada masa sebelumnya dan pendapatan transisi yaitu perbedaan di antara pendapatan yang diterima masa kini dengan pendapatan permanen pada masa sebelumnya. Friedman menganggap pula bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dan pendapatan sementara. Sehingga MPC dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti apabila konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Demikian juga apabila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi.

Suatu rumah tangga dianggap merencanakan konsumsinya berdasarkan pada pendapatan permanen dan konsumsi permanen merupakan proposi yang konstan dari pendapatan permanen. Sehingga hubungan dasar antara konsumsi dan pendapatan

digambarkan oleh fungsi konsumsi jangka panjang. Karena pendapatan merupakan konsep jangka panjang, maka besarnya tidak sama dengan pendapatan aktual sepanjang gelombang konjungtur. Akibatnya bila siklus mencapai puncak, pendapatan aktual lebih besar daripada pendapatan permanen. Jika pendapatan aktual lebih besar daripada pendapatan permanen, maka pendapatan aktual bervariasi pada tingkat yang lebih tinggi daripada pendapatan permanen. Karena konsumsi didasarkan pada pendapatan permanen, konsumsi bervariasi pada tingkat yang lebih rendah daripada pendapatan aktual. Variasi yang kecil dalam konsumsi menghasilkan fungsi konsumsi yang relatif datar yang dinyatakan sebagai fungsi konsumsi jangka pendek.

11. Hipotesis Siklus Kehidupan

Hipotesis siklus kehidupan dikembangkan oleh Franco Modigliani dan beberapa ekonom lainnya pada tahun 1950an. Pada dasarnya hipotesis siklus kehidupan menyatakan bahwa konsumsi seseorang pada suatu waktu tertentu dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu pendapatan yang akan diterima sepanjang hidupnya dan lamanya seseorang itu akan terus hidup apabila tidak bekerja lagi (Sukirno, 2000:349-350). Baik Friedman maupun Modigliani memulai dengan menyatakan bahwa setiap individu akan memperoleh kepuasan yang tinggi apabila mereka dapat mempertahankan pola konsumsi yang stabil daripada kalau harus mengalami kenaikan dan penurunan dalam konsumsi mereka. Modigliani menambahkan bahwa orang akan berusaha menstabilkan tingkat konsumsinya sepanjang masa hidupnya (Suparmoko, 1998:76-77). Modigliani menyatakan bahwa pola pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya:

1. Konsumsi sekarang dilakukan dengan meminjam dan dikembalikan pada waktu

yang akan datang.

2. Menabung untuk konsumsi yang akan datang.
3. Dengan demikian konsumsi seumur hidup sama dengan pendapatan seumur hidup.

Berdasarkan siklus hidupnya maka seseorang melakukan pinjaman untuk membiayai konsumsinya sebelum menerima pendapatan, melakukan penabungan pada waktu menerima pendapatan dan membiayai konsumsi dengan tabungan tersebut pada waktu memasuki masa pensiun. Seseorang akan cenderung menerima penghasilan atau pendapatan yang lebih rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah lagi pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur seseorang, yaitu orang muda akan memiliki tabungan negatif (*dissaving*), orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa mudanya, dan pada usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah.

Modigliani memasukan faktor kekayaan sebagai suatu faktor yang mempunyai peranan penting sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi yang mengakibatkan nilai rumah dan tanah meningkat, karena peningkatan dalam jumlah uang beredar, atau karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga. Perubahan pendapatan dan kekayaan yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat dan nilai APC dalam jangka pendek serta jangka panjang (Sukirno, 2000:356-357).

12. Hukum Engel

Hukum Engel merupakan hubungan antara pengeluaran konsumsi dan pendapatan, dimana hukum tersebut menyebutkan bahwa proporsi pengeluaran total yang ditujukan untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan (Nicholson

dalam Purwaningsih dalam Dian , 2007). Selanjutnya hubungan antara pengeluaran konsumsi dan pendapatan dapat digambarkan dengan kurva Engel yang diturunkan dari kurva *budget line* dan utilitas dari konsumen dengan memasukan unsur perubahan pendapatan ke dalamnya.

Kurva Engel yaitu kurva yang menunjukkan hubungan antara pendapatan dan kuantitas barang yang diminta. Pada kasus normal, kurva ini berlereng menanjak karena kenaikan pendapatan akan menambah kemampuan konsumen untuk membeli dan mengkonsumsi lebih banyak barang dan jasa (Wijaya dalam Dian , 2007). *Budget line* adalah kombinasi barang yang dapat dikonsumsi dengan sejumlah pendapatan tertentu. Sedangkan utilitas merupakan kombinasi barang yang dikonsumsi pada tingkat kepuasan yang sama. Dari *budget line* dan utilitas dapat diketahui keseimbangan konsumen, yaitu jika MRS (*marginal rate of substitution* atau tingkat penggantian barang) sama dengan rasio harga barang tersebut.

13. Perilaku Konsumen

Kebutuhan manusia relatif tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia sangat terbatas mengakibatkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan berusaha memilih alternatif yang paling menguntungkan bagi dirinya. Perilaku konsumen timbul karena adanya keinginan memperoleh kepuasan yang maksimal dengan berusaha mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya tetapi mempunyai keterbatasan pendapatan. Terdapat 3 pendekatan yang digunakan dalam menganalisis penentuan pilihan konsumen, antara lain pendekatan utilitas, pendekatan kurva indifferens, dan pendekatan atribut (Arsyad dalam Dian , 2007:22).

1. Pendekatan utilitas (*utility approach*)

Pendekatan utilitas sering juga disebut pendekatan kardinal, Menurut pendekatan ini, daya guna dapat diukur dengan satuan uang atau utilitas, dan tinggi rendahnya nilai atau daya guna tergantung kepada subyek yang menilai. Pendekatan ini juga mengandung anggapan bahwa semakin berguna suatu barang bagi seseorang maka akan semakin diminati (Wijaya dalam Dian , 2007: 22). Asumsi dari pendekatan ini adalah konsumen rasional, pendapatan konsumen tetap, konsumen akan memaksimalkan utilitasnya berdasarkan kendala anggarannya, utilitas dapat diukur secara kardinal, marginal utility (MU) dari setiap unit tambahan barang yang dikonsumsi akan menurun (Arsyad, 1993:99; Wijaya, 1990:172 dalam Dian, 2007:23).

Besar kecilnya utility yang dapat dicapai oleh seorang konsumen tergantung dari jenis dan jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi sehingga besar kecilnya utility dapat ditunjukkan oleh fungsi sebagai berikut :

$$U = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \dots \dots \dots (2.3)$$

Dimana,

U = besar kecilnya tingkat kepuasan

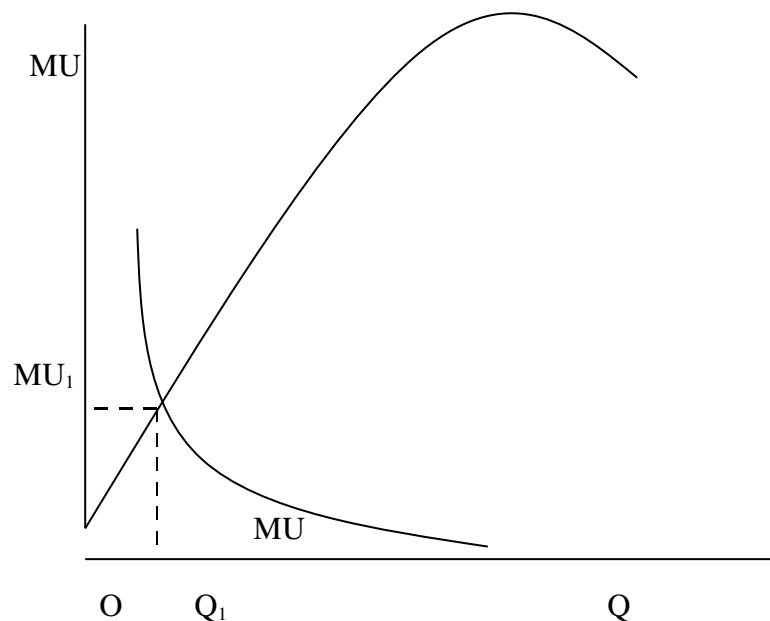
X_i = jenis dan jumlah barang yang dikonsumsi

Dalam teori nilai guna ini dikenal istilah nilai guna total (Total Utility = TU) dan nilai guna marginal (Marginal Utility = MU). Nilai guna total berkenaan dengan jumlah seluruh kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi sejumlah komoditas tertentu. Semakin banyak barang yang dikonsumsi maka daya guna total akan semakin rendah. Sedangkan nilai guna marginal adalah pertambahan atau pengurangan kepuasan sebagai akibat dari pertambahan atau pengurangan satu unit komoditas tertentu. Marginal utility menunjukkan perubahan faedah total yang diakibatkan oleh

adanya perubahan satu satuan barang yang dikonsumsi, sedang konsumsi barang lain tetap. Dalam hal ini berlaku prinsip hukum Faedah Marginal yang semakin menurun (*The Law of Diminishing Marginal Utility*) yang berbunyi :

“Apabila seorang konsumen menambah konsumsi sesuatu barang maka tambahan utility yang diperoleh oleh konsumen karena mengkonsumsi barang tersebut mula-mula meningkat, namun lama-lama akan menurun sesudah mencapai titik tertentu pada kondisi *ceteris paribus*. Seorang konsumen mencapai keseimbangan apabila semua dananya sudah dibelanjakan dan memberikan suatu tingkat kepuasan maksimum sehingga kepuasan yang didapat dari tiap rupiah terakhir yang dibelanjakan pada berbagai komoditi adalah sama karena berlakunya *The Law of Diminishing Utility*” (Adiningsih, 1995:54-57)

Gambar 2 . 2 Kurva Marginal Utility



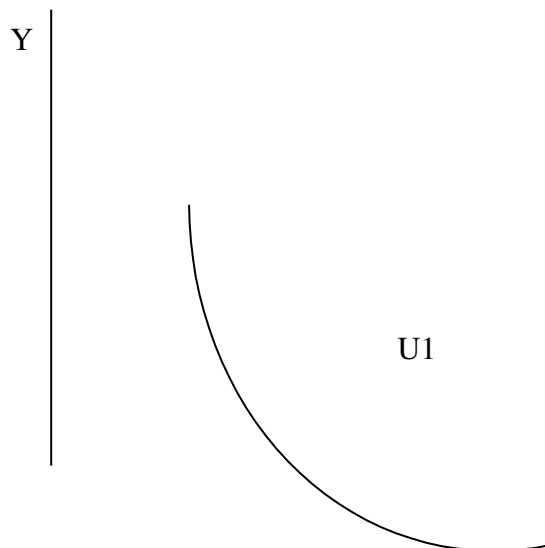
Kurva diatas menunjukkan hubungan antara besarnya daya guna total dengan barang yang dikonsumsi, makin besar barang yang dikonsumsi maka makin besar pula daya

guna yang diperoleh oleh konsumen, hingga diperoleh daya guna maksimum. Tetapi apabila diteruskan maka jumlah daya guna akan menurun

2. Pendekatan kurva indifferens (*indifference curve*)

Pendekatan kurva indifferens menganggap bahwa tingkat kepuasan atau utilitas yang diperoleh konsumen dari mengkonsumsi barang-barang dan jasa hanya bisa dihitung dengan pengukuran ordinal. Asumsi dari pendekatan kurva indifferens antara lain konsumen mendapatkan kepuasan atau utilitas lewat barang-barang yang dikonsumsinya, konsumen akan memaksimalkan kepuasannya dengan tunduk kepada kendala anggaran yang ada, konsumen mempunyai suatu skala preferensi, *Marginal Rate of Subtitution* (MRS) atau jumlah barang Y yang bisa diganti oleh satu unit barang X pada tingkat kepuasan yang sama akan menurun setelah melampaui suatu tingkat utilitas tertentu (Arsyad, 1993:100-102 Dalam Dian, 2007:32)

Gambar 2 . 3 Kurva Indifferens



U_2

O ————— X

Kurva indederensi menunjukkan berbagai komsinasi dua jenis barang konsumsi yang memberikan kepuasan yang sama kepada konsumen. Kurva indederensi yang lebih tinggi memberikan tingkat kepuasan yang lebih besar (Wijaya, 1990:175 dalam Dian, 2007:33). Seperti dalam gambar dapat dilihat terdapat barang X dan barang Y, apabila kuantitas barang X turun maka kuantitas barang Y naik agar konsumen dapat mempertahankan tingkat kepuasan yang sama. Sehingga dari utilitas 1 menjadi utilitas 2.

3. Pendekatan Atribut (*attribute approach*)

Pendekatan ini menganggap bahwa yang diperhatikan konsumen bukanlah produk secara fisik, tetapi atribut yang terkandung di dalam produk tersebut. Atribut suatu barang dapat diartikan sebagai semua jasa yang dihasilkan dari penggunaan dan atau pemilikan barang tersebut, misalnya atribut sebuah mobil meliputi jasa pengangkutan, prestise, privacy, keamanan, kenyamanan, dan sebagainya (Arsyad, 1993:116 dalam Dian, 2007:33).

Dalam pendekatan atribut diasumsikan bahwa rumah tangga telah membagi-bagi anggaran untuk tiap kelompok kebutuhan, misalnya untuk pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan lain sebagainya. Kemudian konsumen harus dapat membagi jumlah anggaran untuk makan didistribusikan di antara berbagai pilihan makanan, jumlah anggaran untuk dialokasikan dalam sandang, berapa banyak yang digunakan untuk membeli baju, sepatu dan sebagainya.

14. Teori Pilihan Antar Waktu

Ekonom Irving Fisher mengembangkan model yang digunakan para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antar waktu yaitu, pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi konsumen, preferensi yang mereka miliki, dan bagaimana hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan. Dengan kata lain konsumen menghadapi batasan atas beberapa banyak yang mereka bisa belanjakan, yang disebut batal atau kendala anggaran (*budget constraint*). Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengkonsumsi hari ini versus berapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi batasan anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini, dan dimasa depan. (Mankiw, 2003: 429)

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Tingkat pendapatan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat, terdapat beberapa faktor lain diluar pendapatan yang juga menentukan jumlah pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi masyarakat. Sobri dalam Andrianni dalam Dian (2007) mengemukakan beberapa faktor yang juga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat antara lain:

4. Distribusi Penghasilan

Tambahan penghasilan mempunyai arti yang berbeda bagi beberapa orang berdasarkan status sosialnya. Bagi orang yang berpendapatan tinggi, tambahan penghasilan akan lebih

banyak digunakan untuk menambah tabungannya, sedangkan bagi beberapa orang dengan penghasilan yang rendah maka tambahan penghasilan tersebut akan digunakan untuk menambah konsumsi.

5. Jumlah Penduduk

Besarnya jumlah penduduk akan berpengaruh pada pengeluaran konsumsi masyarakat. Suatu perekonomian yang penduduknya relatif banyak, pengeluarannya untuk konsumsi akan lebih besar, sebaliknya perekonomian yang memiliki penduduk relatif sedikit maka pengeluarannya untuk konsumsi lebih sedikit.

6. Banyaknya Kekayaan Masyarakat yang berwujud (*Asset Liquid*)

Banyaknya alat *liquid* yang tersedia juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi konsumsi, misalnya: tabungan, uang tunai, obligasi dan lain-lain. Semua alat liquid tersebut dapat segera diuangkan untuk menambah konsumsi.

7. Banyaknya Barang-barang tahan lama dalam masyarakat

Barang-barang konsumsi tahan lama seperti rumah, mobil, televisi dan lain-lain yang dimiliki oleh masyarakat dapat menambah pengeluaran konsumsi karena semakin banyak pendapatan yang dikeluarkan untuk barang kebutuhan konsumsi namun juga dapat mengurangi pengeluaran konsumsi karena di masa yang akan datang dapat menambah penghasilan.

8. Sikap masyarakat terhadap kehematan

Perilaku dan kebiasaan seseorang sangat mempengaruhi pengeluaran konsumsi misalnya kebiasaan berhemat. Sikap masyarakat terhadap penghematan akan mengurangi pengeluaran konsumsi, seseorang lebih memilih untuk menyimpan uang dalam bentuk tabungan dan asuransi

daripada membelanjakannya.

Menurut Suparmoko (1998:79-81) terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi konsumsi selain dari pendapatan, meliputi:

1. Selera

Konsumsi masing-masing individu berbeda meskipun individu tersebut mempunyai umur dan pendapatan yang sama, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan selera pada tiap individu.

2. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi misalnya umur, pendidikan, dan keadaan keluarga juga mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan dan akhirnya turun pada umur tua.

3. Kekayaan

Kekayaan secara eksplisit maupun implisit sering dimasukkan dalam fungsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi. Seperti dalam pendapatan permanen yang dikemukakan oleh Friedman, Albert Ando dan Franco Modigliani menyatakan bahwa hasil bersih dari suatu kekayaan merupakan faktor penting dalam menentukan konsumsi. Beberapa ahli ekonomi yang lain memasukan aktiva lancar sebagai komponen kekayaan sehingga aktiva lancar memainkan peranan yang penting pula dalam menentukan konsumsi.

4. Keuntungan atau kerugian kapital

Keuntungan kapital yaitu dengan naiknya hasil bersih dari kapital akan mendorong

tambahnya konsumsi, selebihnya dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi.

5. Tingkat bunga

Ahli-ahli ekonomi klasik menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Khususnya mereka percaya bahwa tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi.

6. Tingkat harga

Sejauh ini dianggap konsumsi riil merupakan fungsi dari pendapatan riil. Oleh karena itu naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proposi yang sama tidak akan merubah konsumsi riil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi yang disebutkan dalam Sukirno (1995:105-106) adalah sebagai berikut:

1. Kekayaan

Kekayaan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap konsumsi otonomi. Seseorang yang miskin hanya menggunakan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tanpa memikirkan keinginan memiliki barang mewah. Sedangkan orang kaya kelebihan pendapatan yang dimilikinya akan dibelanjakan untuk barang mewah.

2. Ekspektasi

Ekspektasi mengenai keadaan di masa datang mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Keyakinan di masa datang akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi akan mendorong rumah tangga meningkatkan konsumsinya di masa kini. Keadaan ekonomi yang diharapkan dan inflasi yang diharapkan menjadi pendorong meningkatkan konsumsi.

3. Jumlah penduduk

Negara yang memiliki jumlah penduduk yang lebih sedikit akan berpengaruh pada pengeluaran konsumsi yang sedikit pula. Sebaliknya, negara dengan penduduk banyak maka pengeluaran untuk konsumsinya pun banyak juga.

4. Suku bunga

Suku bunga merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi perubahan konsumsi. Apabila suku bunga naik maka tabungan juga naik meskipun pendapatan tidak berubah.

5. Tingkat harga

Pada tingkat harga yang tinggi maka seseorang akan lebih mengurangi proporsi pengeluaran untuk konsumsinya dan sebaliknya, pada tingkat harga yang rendah konsumen akan memenuhi kepuasan dengan mengkonsumsi sesuai anggaran yang dimiliki.

6. Tersedia tidaknya dana pensiun yang mencukupi.

Program dana pensiun sudah dijalankan di berbagai negara. Apabila pendapatan dari pensiun besar jumlahnya, para pekerja tidak terdorong untuk melakukan tabungan yang banyak pada masa bekerja dan ini menaikkan tingkat konsumsi. Sebaliknya apabila pendapatan pensiun sebagai jaminan hidup di hari tua sangat tidak mencukupi, masyarakat cenderung akan menabung lebih banyak ketika mereka bekerja.

C. Penjelasan Teoritis Tentang Variabel Penelitian

1. Hubungan Antara Konsumsi dan Pendapatan.

Menurut Keynes dalam Sukirno (1995:93) pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingkat pendapatan siap pakai (*disposable income*) masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu Keynes mengemukakan suatu hukum yang terkenal dengan *Psychological Law of*

Consumption yang membahas tingkah laku masyarakat mengenai konsumsi apabila dihubungkan dengan tingkat pendapatan.

Hukum ini berisi:

- a. Bilamana pendapatan naik, maka konsumsi pun akan naik tetapi tidak sebanyak dengan kenaikan pendapatan. Dapat dijelaskan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu dari tinggi rendahnya konsumsi masyarakat tetapi kenaikan konsumsi tersebut tidak akan lebih besar dari kenaikan pendapatan, artinya tambahan pendapatan ini tidak atau belum tentu dihabiskan semua untuk konsumsi untuk orang-orang berpenghasilan rendah.
- b. Setiap tambahan kenaikan pendapatan akan dipergunakan untuk konsumsi dan tabungan.
- c. Setiap kenaikan pendapatan jarang menurunkan konsumsi dan tabungan. Setiap adanya kenaikan pendapatan pasti diikuti oleh kenaikan lain, seperti adanya kenaikan konsumsi dan bertambahnya tabungan.

Kenaikan pendapatan yang tersisa yaitu pendapatan yang tidak dibelanjakan untuk konsumsi dapat memicu adanya tabungan. Hal ini dapat terjadi apabila semua konsumsi dipenuhi dan berlaku bagi semua orang mampu yang dengan mudah menyisihkan sebagian pendapatannya untuk tabungan. Bagi orang miskin, pendapatannya hanya dihabiskan untuk konsumsi atau kadang-kadang pengeluarannya lebih besar daripada penerimaan sehingga tabungan negatif atau *dissaving*.

2. Suku Bunga Riil Pengaruhnya Terhadap Konsumsi

Terdapat teori yang menerangkan tentang tingkat bunga. Menurut teori Keynes tingkat bunga ditentukan oleh sektor riil dan sektor moneter. Keynes membedakan permintaan uang

menurut motivasi masyarakat untuk memegang uang menjadi tiga yaitu untuk berjaga-jaga, transaksi dan motif spekulasi, yakni mencari uang dari perbedaan tingkat bunga. Yang kedua teori paritas tingkat bunga menurut arbitrase, tingkat harga barang dan jasa maupun tingkat suku bunga di dalam perekonomian yang relatif dan terbuka penuh terhadap perekonomian dunia yang cenderung sama dengan dunia internasional. Seperti yang kita ketahui bahwa konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan, tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah yang berarti semakin besar uang digunakan untuk konsumsi. Jadi hubungan antara konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan, dimana suku bunga yang meningkat akan mengurangi pola konsumsi masyarakat. (Sukirno, 2000: 342)

3. Inflasi Pengaruhnya Terhadap Konsumsi

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus-menerus, ini menunjukkan bahwa terlalu banyak uang yang mengejar barang yang terbatas jumlahnya. (Boediono, 1990).

Jenis Inflasi Dilihat dari Parah Tidaknya Inflasi.

1. Inflasi ringan (laju inflasi dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (laju inflasi 10%-30% setahun)
3. Inflasi berat (laju inflasi 30%-100% setahun)
4. Hiperinflasi (laju inflasi diatas 100% setahun).

(Boediono, 1990).

Penggolongan atas dasar sebab–musabab awal dari inflasi dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

1. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*.
2. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Ini disebut *cost inflation*.

Terdapat setidaknya 3 teori yang membahas tentang inflasi yaitu teori kuantitas, teori Keynes dan teori strukturalis. Teori kuantitas menyebutkan bahwa inflasi karena dua hal yaitu kenaikan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat akan kenaikan harga dimasa yang akan datang. Sementara teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar kemampuan ekonominya, artinya masyarakat selalu meminta lebih dari yang dapat dihasilkan atau diproduksi. Sedangkan teori strukturalis menyatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidakelastisan ekonomi Negara berkembang. Ketidakelastisan tersebut terjadi pada permintaan ekspor yang tumbuh tidak seimbang dengan sektor lain dunia atas suatu produk tidak menguntungkan. Disamping itu produksi barang-barang ekspor tidak responsive terhadap kenaikan harga.

Inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terutama terjadi di Negara-negara berkembang seperti Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun sangat mempengaruhi dalam kegiatan perekonomian. Inflasi memiliki hubungan yang kuat dimana, jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi, maka akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat.

D. Penelitian Sebelumnya

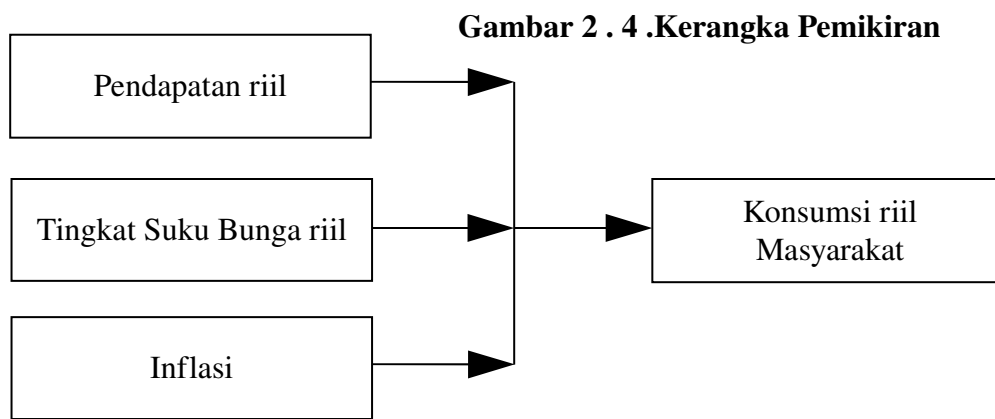
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Herawati (2007) mengenai “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Pensiunan TNI/POLRI Di Wilayah Surakarta”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang meliputi tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, kekayaan dan pangkat terhadap tingkat konsumsi rumah tangga pensiunan TNI/POLRI di Surakarta. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis statistik deskriptif, analisis regresi, uji asumsi klasik dan uji Chi-Square. Hasil dari penelitian Secara bersama-sama semua variabel bebas yaitu pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, kekayaan dan pangkat pada tingkat signifikansi 5% mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga pensiunan TNI/POLRI. Sedangkan yang dilakukannya dengan menggunakan uji Chi Square, tidak terdapat keterkaitan antara pengeluaran konsumsi rumah tangga pensiunan TNI/POLRI dengan jumlah dana yang ditabung. Sehingga seberapa banyak jumlah konsumsinya tidak mempengaruhi tabungan, karena menabung merupakan kesadaran dari para pensiunan untuk menjamin hari tuanya.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyiah dan Izza Mafruhah (2003) yang meneliti mengenai “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Masyarakat Se-Eks Karesidenan Surakarta Selama Krisis (tahun 1998-2001)” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang meliputi konsumsi pada periode sebelumnya, pendapatan riil masyarakat, tingkat suku bunga riil dan tingkat inflasi, terhadap tingkat konsumsi masyarakat di saat krisis.. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis regresi pooling regression, yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (time series) dan antar wilayah (cross section) atau disebut panel data. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pola perilaku konsumsi masyarakat pada suatu periode dipengaruhi oleh pendapatan riil pada periode tersebut, konsumsi

pada periode sebelumnya dan tingkat inflasi, sedangkan tingkat bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Nurhayati dan Masagus Rahman (2003) “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat Di Propinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2000”. Penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang meliputi PDRB, jumlah penduduk, dan inflasi terhadap konsumsi masyarakat Jawa Tengah. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah semua variabel independen yaitu PDRB, jumlah penduduk dan laju inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah memahami faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi Masyarakat Jawa Tengah yang meliputi pendapatan riil masyarakat, tingkat suku bunga riil dan tingkat inflasi yang terjadi di Jawa Tengah maka dibuat kerangka pemikiran sederhana sebagai berikut :



Dari skema gambar 2 . 4 kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini, konsumsi riil masyarakat Jawa Tengah dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel antara lain pendapatan riil masyarakat, tingkat suku bunga riil dan tingkat inflasi yang terjadi, dan ketiganya mempunyai pengaruh yang besar dalam pengeluaran konsumsi yang dilakukan. Apabila pendapatan dari Masyarakat tinggi, maka dana yang akan dikeluarkan untuk konsumsi jumlahnya juga besar. Sedangkan apabila pendapatannya rendah maka pengeluaran yang dilakukan hanya sebatas jumlah anggaran yang dimiliki.

Tingkat suku bunga riil memiliki pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi karena jika tingkat suku bunga rendah , maka pengeluaran untuk konsumsinya pun cukup besar. Sebaliknya jika tingkat suku bunga tinggi, maka konsumsinya akan juga rendah. Untuk variabel inflasi, apabila inflasi tinggi, maka tingkat konsumsi masyarakat akan turun,. Begitu pula sebaliknya, apabila inflasi rendah, maka konsumsi masyarakat akan turun.

Tabel 2.1 *Expected Sign* Masing – masing Variabel :

Variabel	Koefisien	<i>Expected Sign</i>	Dasar / Konsep Teori
Pendapatan Riil	X1	Positif	Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh keynes, yaitu pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingkat pendapatan siap pakai (<i>disposable income</i>) masyarakat yang bersangkutan. Bilamana pendapatan naik, maka konsumsi pun akan naik walaupun tidak sebanyak dengan kenaikan

			pendapatan
Inflasi	X2	Negatif	Sesuai dengan teori, yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki hubungan yang kuat, dimana jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi, maka akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat.
Suku Bunga Riil	X3	Negatif	sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi

F. Hipotesis Penelitian:

1. Diduga pendapatan riil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi di Jawa Tengah.
2. Diduga inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konsumsi di Jawa Tengah..
3. Diduga suku bunga riil berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konsumsi di Jawa Tengah.
4. Diduga pendapatan nasional, inflasi, suku bunga riil berpengaruh secara bersama-sama

terhadap pengeluaran konsumsi di Jawa Tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat ini mengambil lokasi di Jawa Tengah, yang akan diwakili oleh empat kota besar yang ada di wilayah tersebut, dimana kota tersebut meliputi Surakarta, Semarang, Purwokerto dan Tegal.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi-instansi antara lain Bank Indonesia (BI) Kota Surakarta dan Badan Pusat Statistik (BPS) Wilayah Jawa Tengah. Adapun data yang digunakan adalah :

- a. Data pengeluaran/konsumsi rata-rata per-kapita tahun 2003-2007
- b. Data PDRB per-kapita tahun 2003-2007
- c. Data laju inflasi tahun 2003-2007
- d. Data suku bunga tabungan tahun 2003-2007
- e. Data IHK tahun 2003-2007

3. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

4. Variabel dependen:

Pengeluaran Konsumsi riil masyarakat adalah pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dimana konsumsi masyarakat riil ini diukur dengan satuan rupiah per bulan di bagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) bulanan.

5. Variabel Independen, terdiri dari:

- 1) Pendapatan Riil (X1)

Pendapatan masyarakat diukur dengan PDRB perkapita per bulan dibagi dengan

Indeks Harga Konsumen (IHK), diukur dengan rupiah. Data yang ada di daerah mengenai PDRB adalah PDRB pertahun sehingga untuk memperoleh PDRB per bulan digunakan cara interpolasi.

2) Tingkat Suku Bunga Riil (X_2)

Tingkat suku bunga riil (IR), diukur dalam persentase suku bunga bank yang berlaku selama periode pengamatan di setiap bulannya dikurangi laju inflasi bulanan.

3) Laju Inflasi (X_4)

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi dalam penelitian ini diukur dengan persentase yang mencerminkan tingkat kenaikan indeks harga-harga dalam satu bulan.

4. Metode Analisis Data

Dalam menguji hipotesa, penelitian ini akan menggunakan teknik analisis regresi pooling regression, yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (time series) dan antar wilayah (cross section) atau disebut panel data.

Ada banyak cara untuk menaksir model dalam ekonometri. Dalam penelitian ini, salah satu teknik yang akan dipakai adalah teknik penaksiran Generalized Least Square (GLS) yang biasa digunakan untuk menganalisis panel data time series dan cross section. Dalam penelitian ini, penaksiran tidak dilakukan dengan teknik Ordinary Least Square (OLS) biasa, karena data yang digunakan adalah pooled data atau panel data, dimana ada analisis yang membedakan antar unit individu dan antar waktu yang harus di perhitungkan.

Ada beberapa alasan mengapa memakai analisis panel data, yaitu (Gujarati, 1995:524):

1. Dengan OLS biasa, apabila dilakukan terpisah, diasumsikan bahwa parameter regresi tidak berubah antar waktu (temporal stability) dan tidak berbeda antar unit-unit individunya (cross-

sectional unit).

2. Dengan OLS biasa, akan terjadi asumsi yang sangat sempit tentang asumsi klasik; homoscedasticity dan autocorrelation (pasti homoskedastik dan tidak berkorelasi pada variabel kesalahan).

Menurut Baltagi (1995) dalam Ronald (2005), keunggulan penggunaan panel data dibandingkan data runtut waktu dan data lintas sektoral adalah sebagai berikut:

1. Estimasi data panel dapat ditunjukkan adanya heterogenitas dalam tiap unit.
2. Dengan data panel, data lebih informatif, mengurangi kolinearitas antara variabel, meningkatkan derajat kebebasan dan lebih efisien.
3. Data panel cocok digunakan untuk menggambarkan adanya dinamika perubahan.
4. Data panel lebih mampu mendeteksi dan mengukur dampak.
5. Data panel bisa digunakan untuk studi dengan model yang lebih lengkap.
6. Data panel dapat meminimumkan bias yang mungkin dihasilkan dalam agregasi.

Menurut Hsiao (Hsiao,1990:1-2 dalam Aisyah, 2003: 24), penggunaan panel data dalam penelitian ekonomi mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan data time series atau data cross section biasa, yaitu

1. Ia biasanya memberi kepada peneliti sejumlah data yang banyak, menaikkan derajat kebebasan(degress of freedom) dan mengurangi kolinearitas (hubungan) diantara variabel penjelas (explanatory variabels), oleh karena itu akan menghasilkan estimasi ekonometrik yang efisien.
2. Longitudinal membolehkan peneliti untuk menganalisis sejumlah pertanyaan penting yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan data cross sectional atau data time series.

Secara umum, model regresi mempunyai bentuk sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta'x_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana $i = 1, 2, \dots, N$ merujuk pada unit cross section, dan $t = 1, 2, \dots, T$ merujuk pada satu waktu tertentu. Y_{it} merupakan nilai dari dependent variabel dari individu i pada waktu t dan x_{it} adalah nilai dari non-stochastic explanatory variabel untuk individu i pada waktu t . Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan, yaitu :

1. Ordinary Least Square

Teknik ini tidak ubahnya dengan membuat regresi dengan data *cross section* atau *time series*. Akan tetapi, untuk data panel, sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data *cross section* dengan data *time series*. Kemudian data gabungan tersebut diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan metode OLS. Ada sejumlah K regresor pada x_{it} , tidak termasuk constant term. α_i adalah individual effect yang constant antar waktu t dan spesifik untuk masing-masing unit cross section i . Seperti diketahui bahwa model ini disebut dengan model regresi klasik. Jika menganggap α_i adalah sama untuk semua unit individu, maka OLS memberikan estimasi yang koefisien untuk parameter α_i dan β . Ada dua pendekatan mendasar yang digunakan dalam menganalisis panel data, yaitu : pertama, disebut dengan pendekatan *Fixed Effect* yang menetapkan bahwa α_i adalah sebagai kelompok yang spesifik atau berbeda dalam constant term dalam model regresinya. Kedua, pendekatan *Random Effect*, meletakkan α_i adalah gangguan spesifik kelompok, sama dengan ϵ_{it} , kecuali untuk masing-masing kelompok, tetapi gambaran tunggal yang memasukkan regresi sama untuk tiap-tiap periode.

2. Model *Fixed Effect* / Variabel Boneka

Adanya Variabel-variabel yang tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya intercept yang tidak konstan. Atau dengan kata lain, intercept ini mungkin berubah untuk setiap waktu dan individu. Pemikiran inilah yang mendasari pembentukan model tersebut.

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan di atas dikenal dengan model regresi *Fixed Effect*. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara variabel, namun intersepnya sama antar waktu (*time invariant*). Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar individu dan antar waktu. Untuk mengestimasi model *Fixed Effect* dimana intersep berbeda antar variabel digunakan metode teknik variabel dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini seringkali disebut dengan teknik *Least squares Dummy Variables* (LSDV). Model *Fixed Effect* dengan teknik variabel dummy dapat ditulis sbb:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 D_{1i} + \beta_4 D_{2i} + \beta_5 D_{3i} + e_{it}$$

Dimana : $D_{1i} = 1$ untuk variabel 1

= 0 untuk variabel lainnya

$D_{2i} = 1$ untuk variabel 2

= 0 untuk variabel lainnya

$D_{3i} = 1$ untuk variabel 3

= 0 untuk variabel lainnya

Jika ada empat variabel yang berbeda maka kita hanya memerlukan 3 variabel dummy untuk mengetahui perbedaan intersep antara keempat variabel tersebut.

3. Model GLS

Di dalam mengestimasi data panel dengan fixed effect melalui teknik variabel dummy

menunjukkan ketidakpastian model yang kita gunakan. Untuk mengatasi masalah ini kita bisa menggunakan variabel residual yang dikenal dengan model GLS. Di dalam model ini kita akan memilih estimasi data panel dimana residual mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

Didalam menjelaskan *random effect* diasumsikan setiap variabel mempunyai perbedaan intersep. Namun demikian, kita mengasumsikan bahwa intersep adalah variabel *random* atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individual variabel yang kita ambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil dari populasi. Untuk menjelaskan model *random effect* dapat ditulis sbb:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + e_{it}$$

dalam hal ini β_0 tidak lagi tetap (nonstokastik) tetapi bersifat random sehingga dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan sbb:

$$\overline{\beta_0} = \beta_0 + \mu_i \text{ dimana } i = 1, \dots, n$$

$\overline{\beta_0}$ adalah parameter yang tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep populasi dan adalah residual yang bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku variabel secara individu.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + v_{it}$$

$$\text{dimana } v_{it} = e_{it} + \mu_i$$

Persamaan diatas merupakan persamaan untuk metode *random effect*. Nama metode *random effect* berasal dari pengertian bahwa residual v_{it} terdiri dari dua komponen yaitu residual secara menyeluruh e_{it} yaitu kombinasi *time series* dan *cross section* dan residual secara individu μ_i . dalam hal ini residual μ_i adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu. Karena adanya korelasi antara residual di dalam persamaan diatas maka teknik metode OLS tidak bisa

digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *random effect* adalah *Generalized Least Square* (GLS) dengan menggunakan alat bantu program E-views.

5. Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Untuk mengestimasi data panel ada tiga teknik yang dapat digunakan yaitu model dengan metode OLS (*common*), model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi data panel maka perlu dilakukan pengujian. Adapun pengujiannya terdiri dari, pertama uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode OLS tanpa variabel dummy atau *Fixed Effect*. Kedua, uji *Langrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara OLS tanpa variabel dummy atau *Random Effect*. Terakhir, untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* digunakan uji yang dikemukakan oleh Hausman.

a. Uji Signifikansi Fixed Effect

Uji F digunakan untuk mengetahui teknik regresi data panel dengan *Fixed Effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy dengan melihat residual sum of squares (RSS). Adapun uji F statistiknya adalah sbb:

$$F = \frac{(RSS_1 - RSS_2) / m}{(RSS_2) / (n - k)}$$

dimana RSS_1 dan RSS_2 merupakan *residual sum of Squares* teknik tanpa variabel dummy dan teknik *fixed effect* dengan dummy. Hipotesis nulnya adalah bahwa intersep adalah sama. Nilai statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (df) sebanyak m untuk numerator dan sebanyak $n-k$ untuk denominator. m merupakan jumlah restriksi dalam model tanpa variabel dummy, dimana n merupakan jumlah observasi dan k adalah jumlah

paramater dalam model *Fixed Effect*.

b. Uji Signifikansi Random Effect

Uji signifikansi Random Effect ini dikembangkan oleh Bruesch-Pagan. Metode Bruesch Pagan untuk uji signifikansi model Random Effect didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula yang terdapat pada buku Ekonometrika karangan Agus Widarjono.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi chi-squares dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis statistik chi-squares maka kita menolak hipotesis nul. Artinya, estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode OLS. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik Chi-squares sebagai nilai kritis maka kita menerima hipotesis nul. Estimasi *Random Effect* dengan demikian tidak dapat digunakan untuk regresi data panel, tetapi digunakan metode OLS.

c. Uji Signifikansi Fixed Effect Atau Random Effect

Ada beberapa pertimbangan untuk memilih metode yang mana yang cocok untuk data yang tersedia.

- b. Ada yang menyebutkan bahwa random effect mempunyai parameter lebih sedikit, sehingga derajat kebebasannya lebih besar dibanding dengan *fixed effect* yang mempunyai parameter lebih banyak, sehingga derajat kebebasannya lebih kecil. Akan tetapi fixed effect juga mempunyai beberapa kelebihan, seperti dapat membedakan efek individual dan efek waktu, juga tidak perlu mengasumsikan bahwa komponen error tidak berkolrelasi dengan variabel bebas yang mungkin sulit dipenuhi.
- c. Pemilihan dengan pertimbangan tujuan analisis, aatau ada pula kemungkinan data yang

digunakan sebagai dasar pembuatan model, hanya dapat diolah dengan salah satu metode saja akibat dari berbagai persoalan teknis matematis yang melandasi perhitungan.

- d. Jalan tengah dikemukakan pula oleh beberapa ahli ekonometri yang telah membuktikan secara matematis, dimana dikatakan bahwa :
 - a. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu lebih besar dibanding jumlah individu, maka disarankan menggunakan metode fixed effect.
 - b. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu lebih kecil dibanding jumlah individu, maka disarankan untuk menggunakan metode random effect.

6. Model Estimasi Regresi

Dalam penelitian ini model estimasi regresi yang dipakai mengacu pada model fungsi konsumsi yang dikemukakan oleh Duessenbery (1949) dan Modigliani (1949) yang dikenal dengan The Relative Income (RIH) yang dimodifikasi. Spesifikasi modelnya adalah sebagai berikut :

$$CR_t = \beta_0 + \beta_1 YR - \beta_2 IR - \beta_3 INF_t$$

Dimana :

CR_t = konsumsi riil periode t

β_0 = konstanta

YR = pendapatan riil di tahun t

IR = tingkat suku bunga

INF_t = tingkat inflasi periode t

7. Uji Statistik

x. Uji t

Untuk mengetahui atau menguji bagaimanakah pengaruh dari satu variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji t test. Adapun prosedurnya adalah (Gujarati, 1999: 74):

11. $H_0: \beta = 0$ (tidak signifikan)

$H_a: \beta \neq 0$ (signifikan)

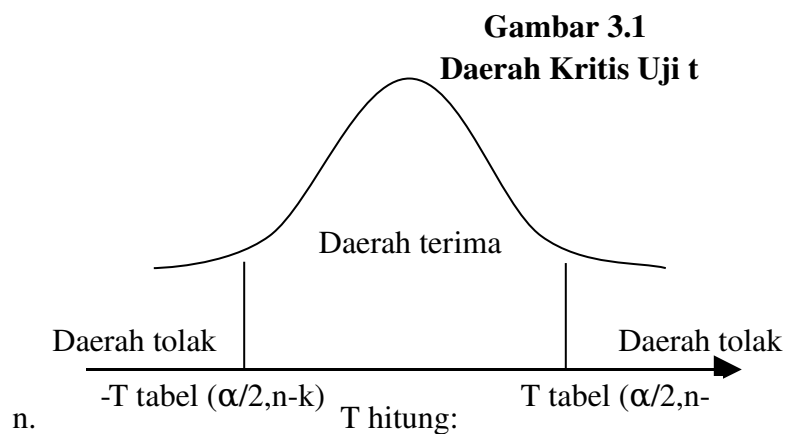
12. Nilai t tabel $\rightarrow t = \alpha/2, (N - K)$

α = derajat signifikansi

N = jumlah data yang diobservasi

K = jumlah parameter dalam model termasuk intersep

13. Daerah kritis



$$T \text{ hitung} = \frac{\beta_1}{se(B_1)}$$

o. Kesimpulan

H_0 diterima, H_a ditolak jika $-t_{\alpha/2 : n-k} < t \text{ hitung} < t_{\alpha/2 : n-k}$

H_0 ditolak, H_a diterima jika $t \text{ hitung} < -t_{\alpha/2 : n-k}$ atau $t \text{ hitung} > t_{\alpha/2 : n-k}$

xvi. **Uji F**

Merupakan pengujian variabel-variabel independen secara keseluruhan dan serentak

yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, prosedurnya sebagai berikut (Gujarati, 2003):

17. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama).

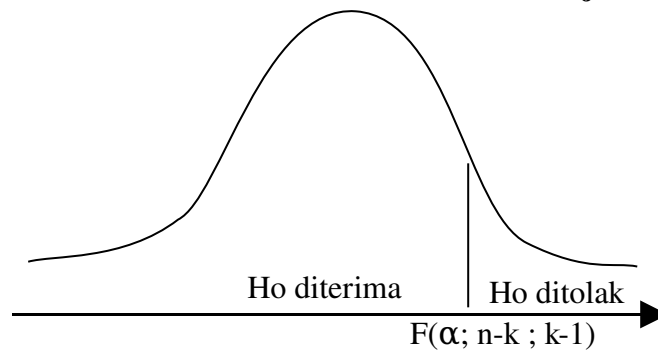
$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama).

18. Tingkat keyakinan (*level of significance*) $\alpha = 0,05$

F tabel: $F(\alpha ; k-1, n-k)$

19. Daerah kritis

Gambar 3.2.
Daerah Kritis Uji F



t. F hitung :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) (N - k)}$$

dimana:

R^2 = koefisien determinasi

N = banyaknya observasi

K = banyaknya variabel termasuk konstanta

u. **Kesimpulan.**

Ho diterima apabila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, dapat dikatakan bahwa variabel independent secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ho ditolak apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, dapat dikatakan bahwa yang berarti variabel independen secara nyata berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

xxii.

Uji R^2

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Koefisien Determinasi menyatakan proporsi atau prosentase total varian dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 mempunyai range antara 0 dan 1. Apabila nilai $R^2 = 1$ ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel independen mampu menjelaskan 100% variasi variabel dependen. Sebaliknya jika $R^2 = 0$ maka variasi dari variabel independen tidak menjelaskan sedikitpun terhadap variasi dari variabel dependen. Ketetapan pemilihan variabel dikatakan lebih baik jika R^2 semakin mendekati 1. Sedangkan bila R^2 mendekati nol maka pemilihan variabel yang ingin digunakan semakin kurang tepat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

B. Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah

1. Potensi Geografis dan Sumber Daya Alam

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya cukup strategis karena berada di daratan padat Pulau Jawa, diapit oleh dua Propinsi besar Jawa Barat dan Jawa Timur, dan satu Daerah Istimewa Yogyakarta. Sepanjang bagian utara dan selatan

terbentang pantai yang cukup panjang. Letaknya antara 50 40"-80 30" Lintang Selatan dan antara 1080 30"-1110 30" Bujur Timur (termasuk Kepulauan Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 km dan dari Utara ke Selatan 226 km (tidak termasuk Kepulauan Karimunjawa).

Sebagaimana provinsi-provinsi lainnya di Indonesia, Provinsi Jawa Tengah memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin musim. Dalam satu tahun ada dua musim, yaitu musim kemarau yang berkisar antara bulan April sampai dengan bulan September, dan musim penghujan yang berkisar antara bulan Oktober sampai dengan Maret. Meskipun tidak merata, kedua provinsi tersebut dikenal sebagai daerah yang basah karena memiliki curah hujan dengan intensitas lebih dari 2.000 milimeter setahun. Suhu udara rata-rata di Jawa Tengah berkisar °C, dengan kelembaban udara antara 77% sampai°C sampai dengan 28°antara 18 dengan 94%. Tempat-tempat yang letaknya dekat pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi.

Topografi Provinsi Jawa Tengah terdiri dari wilayah daratan sebagai berikut

1. Ketinggian antara 0 - 100 m dari permukaan laut yang memanjang di sepanjang pantai utara dan selatan seluas 53,3 %,
2. Ketinggian 100 - 500 m dari permukaan laut yang memanjang pada bagian tengah pulau seluas 27,4%,
- 3.Ketinggian 500 - 1.000 m dari permukaan laut seluas 14,7 %,
- 4.Ketinggian di atas 1.000 m dari permukaan laut seluas 4,6 %.

Secara administratif Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota. Luas wilayah Jawa Tengah tercatat sebesar 32.544,12 km² atau sekitar 25,04% dari luas pulau Jawa (1,70% dari luas Indonesia). Daerah yang terluas adalah Kabupaten Cilacap dengan

luas 2.13.851 Ha atau sekitar 6,57 persen dari luas total Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan Kota Magelang merupakan daerah yang memiliki wilayah paling kecil yaitu hanya seluas 1.812 Ha. Luas wilayah masing-masing kabupaten/kota dapat dilihat dalam Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Per Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

No	Kota/ Kabupaten	Luas (km ²)	No	Kota/ Kabupaten	Luas (km ²)
	Kota Tegal	34,49		Kab. Kebumen	1.282,74
	Kota Surakarta	44,03		Kab. Brebes	1.657,73
	Kota Pekalongan	44,96		Kab. Pekalongan	836,13
	Kota Magelang	18,12		Kab. Batang	788,95
	Kota Salatiga	52,96		Kab. Semarang	946,86
	Kota Semarang	373,67		Kab. Jepara	1.004,16
	Kab. Klaten	655,56		Kab. Temanggung	870,23
	Keb. Tegal	879,70		Kab. Purworejo	1.034,82
	Kab. Sukoharjo	466,66		Kab. Wonosobo	984,68
	Kab. Kudus	425,17		Kab. Demak	897,43
	Kab. Banyumas	1.327,59		Kab. Banjarnegara	1.069,74
	Kab. Boyolali	1.015,07		Kab. Cilacap	2.138,51
	Kab. Pemalang	1.011,90		Kab. Pati	1.491,20
	Kab. Purbalingga	777,65		Kab. Grobogan	1.975,85
	Kab. Magelang	1.085,73		Kab. Wonogiri	1.822,37
	Kab. Kendal	1.002,27		Kab. Rembang	1.014,10
	Kab. Karanganyar	772,20		Kab. Blora	1.794,40
	Kab. Sragen	946,49		Total	32.544,12

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (Jawa Tengah Dalam Angka 2006)

Struktur daratan (kontur) Provinsi Jawa Tengah adalah bergunung-gunung yang membujur sejajar dengan arah panjang pulau Jawa, baik di bagian tengah maupun daerah pantai utara dan pantai selatan, dan terdapat beberapa gunung yang masih aktif. Banyaknya daerah pegunungan dengan tanah yang cukup subur tersebut sangat cocok untuk budidaya tanaman hortikultura. Selain itu, di antara barisan pegunungan terdapat dataran subur karena dialiri oleh 7 (tujuh) sungai yang memberikan kehidupan terutama pada tanaman padi. Dengan luas lahan persawahan yang ada, produksinya mampu mendukung pemenuhan kebutuhan beras di Jawa Tengah, bahkan mampu mendukung pemenuhan kebutuhan beras nasional.

Meskipun demikian, ada beberapa wilayah Jawa Tengah yang memiliki tanah yang kering dan tandus, seperti daerah-daerah Jawa Tengah bagian timur serta bagian tenggara Jawa Tengah. Di beberapa daerah bahkan memiliki tanah tandus dan berkapur sehingga cocok untuk pertambangan kapur dan semen. Hasil tambang dan bahan galian antara lain adalah tanah liat, silica, marmer, dan pasir besi. Di beberapa wilayah Jawa Tengah sumber tambang relatif melimpah dan seluruhnya dapat digali dan dimanfaatkan. Bahan tambang seperti emas, tembaga, andesit dan pasir besi yang sudah diusahakan, relatif masih sedikit. Sedangkan bahan galian golongan C sudah banyak diusahakan dan telah dapat memberikan sumbangan pada penerimaan pendapatan daerah di wilayah Jawa

Tengah.

Potensi air permukaan terdapat di Satuan Wilayah Sungai (SWS) Jawa Tengah terdiri atas Cimanuk, Citanduy, Pemali Comal, Serayu, Jratunseluna, dan Bengawan Solo dengan potensi air sebesar 94.752,82 ribu m³ per tahun. Di samping itu terdapat potensi air bawah tanah yang dapat digunakan untuk air minum/air bersih, irigasi, dan keperluan lainnya. Sementara itu, luas hutan di Jawa Tengah sekitar 647.596,81 ha, yang terdiri dari 573.241,63 ha hutan produksi, 73.477,88 ha hutan lindung, dan 877,30 ha merupakan hutan wisata dan suaka alam.

2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah jumlah penduduk di Jawa Tengah tahun 2005 (hasil SUSENAS 2005) adalah 32.908.850 jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun 2004 (32.397.431 jiwa) terjadi penambahan jumlah penduduk Jawa Tengah sebanyak 511.419 jiwa (1,58 %). Penyebaran penduduk Jawa Tengah belum secara merata. Rata-rata kepadatan penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 1.011 jiwa setiap kilometer persegi, dimana wilayah terpadat adalah Kota Surakarta dengan tingkat kepadatan sekitar 12 ribu setiap kilometer persegi.

Bila kita lihat jumlah rumah tangga di Jawa Tengah mengalami kenaikan dari sebesar 8,35 juta pada tahun 2004 menjadi 8,64 juta pada tahun 2005 atau naik sekitar 3,44 persen. Berdasarkan data banyaknya rumah tangga dan rata-rata anggota rumah tangga menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2005 rata-rata penduduk per rumah tangga tercatat sebesar 3,81 jiwa.

**Tabel 4.2. Pertumbuhan Penduduk Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2001 – 2005**

TAHUN	JUMLAH	PERTUMBUHAN	PROSENTASE
PENDUDUK			

2001	31.063.818	288.872	0,94
2002	31.691.866	628.048	2,02
2003	32.052.840	360.974	1,14
2004	32.397.431	344.591	1,07
2005	32.908.850	511.419	1,58

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (Hasil Susenas Tahun 2005)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa laju pertumbuhan penduduk di Jawa Tengah mulai mengalami peningkatan dari tahun 2001 sebesar 0,94 % dan tahun 2005 sebesar 1,58 %. Sementara itu jumlah penduduk tertinggi dan terendah pada tahun 2005 masih sama dengan tahun 2004, dimana yang tertinggi di Kabupaten Brebes sebanyak 1.814.274 jiwa (5,51 %) dari total penduduk Jawa Tengah) dan terendah di Kota Magelang sebanyak 130.732 jiwa (0,40 %).

3. Tingkat Pendidikan

Pada tahun 2005 jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berusia 10 tahun keatas menurut pendidikan yang ditamatkan yaitu yang tidak punya ijazah SD sebesar 31,80%, sedangkan yang sudah memiliki ijazah terdiri atas SD/MI sebesar 35,47%, tamat SLTP, 16,57%, tamat SMU/SMK sebesar 12,82% dan sebesar 3,35% tamatan Diploma/akademi/Diploma IV/Universitas/Perguruan Tinggi (lihat table 4.3)

Dibandingkan dengan tahun 2004 telah terjadi peningkatan di bidang pendidikan baik bagi penduduk laki-laki maupun perempuan, artinya semakin banyak orang yang bisa menikmati pendidikan dan mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

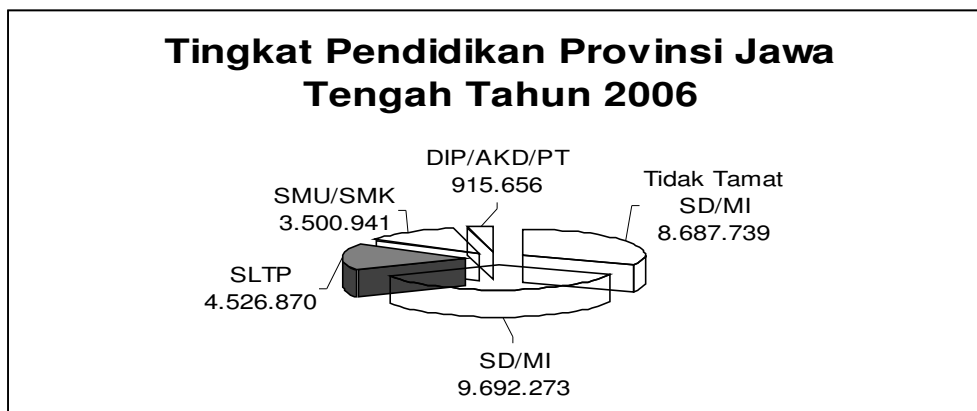
Tabel 4.3. Penduduk menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2005

Tahun	Tidak Tamat	SD/MI	SLTP	SMU/SMK	DIP/AKD/PT
2001	9.595.367	8.827.623	3.508.102	2.761.190	697.247
2002	9.061.887	9.204.288	3.950.777	3.021.149	727.433
2003	8.958.316	9.583.156	4.136.700	3.066.563	738.472
2004	8.593.267	9.526.129	4.385.889	3.362.031	760.254
2005	8.687.739	9.692.273	4.526.870	3.500.941	915.656

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (Hasil Sensus Susenas Tahun 2005)

Kemampuan baca tulis penduduk tercermin dari Angka Melek Huruf, Persentase penduduk yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya pada tahun 2005 sebesar 88,87%, sedangkan yang Buta Huruf sebesar 11,13%. Persentase penduduk yang buta huruf pada perempuan yaitu sebesar 7,78% lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki yang hanya sebesar 3,35%.. Berikut ini disajikan tabel jumlah penduduk berusia 10 tahun keatas menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2005

Gambar 4.1. Tingkat Pendidikan Propinsi Jawa Tengah



Gambar 4.1. Tingkat Pendidikan Propinsi Jawa Tengah

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (Hasil Sensus Susenas Tahun 2005)

B. Kondisi Perekonomian Jawa Tengah

Kondisi perekonomian nasional yang semakin membaik ternyata juga berdampak

positif di tingkat daerah khususnya Propinsi Jawa Tengah. Meskipun pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah masih dibawah pertumbuhan ekonomi nasional, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sejak krisis ekonomi pada tahun 1997 hingga tahun 2005 menunjukkan trend yang semakin baik, meskipun kondisi stagnan terjadi pada tahun 2006. Bersamaan dengan membaiknya indikator-indikator makro-moneter seperti nilai tukar, infasi, dan suku bunga, perekonomian Jawa Tengah pada secara umum masih mengindikasikan berlangsungnya proses pemulihan ekonomi (*recovery*) menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kinerja perekonomian setiap provinsi di Pulau Jawa yang dijelaskan PDRB atas dasar harga konstan tahun dasar 2000, dalam tahun 2006 tidak lebih baik dibandingkan dengan keadaan tahun 2005, kecuali Provinsi Jawa Barat yang mengalami pertumbuhan lebih tinggi dari 5,40 persen menjadi 5,91 persen. Pertumbuhan ekonomi di tahun 2006 berkisar antara 3,69 persen sampai 5,91 persen, di tahun 2005 hal tersebut berkisar antara 4,73 persen sampai 6,01 persen.

Dari keenam provinsi di Pulau Jawa tahun 2006, ada empat provinsi yang mengalami pertumbuhan ekonomi di atas pertumbuhan nasional (5,48 persen) diantaranya: Provinsi Banten 5,53 persen, Provinsi DKI Jakarta 5,90 persen, Provinsi Jawa Barat 5,91 persen dan Provinsi Jawa Timur 5,80 persen. Sedangkan Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,33 persen dan Provinsi DI Yogyakarta sebesar 3,91 persen (pertumbuhan ekonomi di bawah pertumbuhan nasional).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pertengahan tahun 1997, menyebabkan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah tahun 1998 turun sebesar 11,74 persen dari tahun sebelumnya. Berbagai upaya untuk memperbaiki perekonomian Jawa tengah pada tahun 1999, mampu menahan penurunan PDRB sehingga mampu tumbuh sebesar 3,49 persen. Selanjutnya, PDRB dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Namun begitu,

pertumbuhannya belum sesuai bisa pulih seperti sebelum krisis ekonomi yang mencapai rata-rata 7 persen per tahun. Kondisi krisis yang belum sepenuhnya pulih diperberat dengan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) serta iklim usaha dan investasi yang belum membaik menyebabkan pertumbuhan ekonomi belum sesuai dengan yang diharapkan.

**Tabel : 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun
2002 – 2006**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (persen)
(1)	(2)
2002	3,55
2003	4,98
2004	5,13
2005	5,35
2006	5,33

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (PDRB Jateng 2006)

Tabel 4.4 menjelaskan laju pertumbuhan seluruh sektor ekonomi pada tahun 2002-2006. Selama periode tahun ini pertumbuhan ekonominya sudah membaik pada seluruh sektor ekonomi.

Selanjutnya tahun 2002-2006 hampir seluruh sektor ekonomi sudah menunjukkan pertumbuhan ke arah positif, kecuali sektor pertanian (tahun 2003), dan sektor jasa, jasa (tahun 2002) yang pertumbuhannya negatif.

Pada tahun 2006, sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami pertumbuhan yang paling besar (15,41 persen) diikuti dengan sektor Jasa-jasa (7,89 persen) dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi (6,63 persen). Sedangkan sektor Pertanian merupakan sektor dengan pertumbuhan terendah yaitu 3,60 persen.

**Tabel : 4.5 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2002-2006**

	Sektor	2002	2003	2004	2005	2006
No	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertanian	4,95	-2,05	5,33	4,61	3,60
2.	Pertambangan dan Penggalian	3,13	5,51	2,73	9,28	15,41
3.	Industri Pengolahan	5,46	5,49	6,41	4,80	4,52
4.	Listrik, Gas dan Air Minum	11,83	0,45	8,65	10,78	6,49
5.	Bangunan	10,56	12,92	7,84	6,88	6,10
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,85	5,24	2,45	6,05	5,85
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	5,30	5,91	4,67	7,34	6,63
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa	2,35	2,80	3,78	5,00	6,55
9.	Jasa - jasa	-6,05	16,46	5,58	4,75	7,89
	PDRB Total	3,55	4,98	5,13	5,35	5,33

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (PDRB Jateng 2006)

Dalam kurun 5 tahun terakhir, sektor industri pengolahan masih merupakan sektor yang menjadi andalan terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini ditandai sumbangannya terhadap total PDRB Jawa Tengah berkisar di atas 30 persen, paling tinggi dibanding dengan sektor lain.

Selanjutnya yang memberikan sumbangan terbesar setelah sektor Industri Pengolahan adalah sektor Pertanian dan Perdagangan, Hotel dan Restoran, tahun 2006 ini masing-masing memberikan sumbangan sebesar 20,34 persen, dan 19,63 persen. Sedangkan sektor Pertambangan dan Penggalian memberikan sumbangan terkecil yakni hanya sebesar 1,02 persen.

Dalam tahun 2006 terjadi pergeseran struktur ekonomi. Sektor pertanian yang semula memberikan sumbangan terbesar ketiga, tahun 2006 memberikan sumbangan terbesar kedua menggeser sektor Perdagangan. Pertumbuhan sektor yang menunjukkan trend meningkat selama kurun waktu tahun 2003-2006 adalah sektor Industri dan Pengolahan, seperti terlihat pada tabel 4.6 berikut ini.

**Tabel : 4.6 Struktur Ekonomi Jawa Tengah
Tahun 2002 – 2006 (dalam persen)**

SEKTOR	Kontribusi per Sektor				
	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pertanian	22,15	19,67	19,90	19,11	20,34
2 Pertambangan dan Penggalian	0,93	0,97	0,96	0,97	1,02
3 Industri Pengolahan	31,70	32,60	32,64	33,71	32,85
4 Listrik, Gas dan Air Minum	1,02	1,17	1,22	1,20	1,12
5 Bangunan	4,87	5,17	5,63	5,77	5,66
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	20,95	20,75	20,09	19,92	19,63
7 Pengangkutan dan Komunikasi	5,21	5,76	5,67	5,91	5,96
8 Keuangan, Persewaan dan Jasa Prsh	3,80	3,75	3,73	3,56	3,40
9 Jasa-jasa					
	9,38	10,16	10,16	9,85	10,02
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (PDRB Jateng 2006)

C. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Semarang

Kota Semarang yang merupakan ibukota Propinsi Jawa Tengah adalah satu-satunya kota di Propinsi Jawa Tengah yang dapat digolongkan sebagai kota metropolitan. Sebagai ibukota propinsi, Kota Semarang menjadi parameter kemajuan kota-kota lain di Propinsi Jawa Tengah. Kemajuan pembangunan Kota Semarang tidak dapat terlepas dari dukungan daerah-daerah di sekitarnya, seperti Kota Ungaran, Kabupaten Demak, Kota Salatiga dan Kabupaten Kendal.

Perekonomian Kota Semarang sebelum krisis terjadi mengalami pertumbuhan diatas pertumbuhan rata-rata ekonomi nasional, namun setelah adanya krisis multi dimensi pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup drastis. Penurunan pertumbuhan

ekonomi yang paling tajam terjadi pada tahun 1998 secara riil mengalami penurunan sebesar minus 18,22% dibanding tahun sebelumnya.

Dalam bidang ekonomi yang mengalami penurunan paling drastis adalah sektor bangunan, yakni sebesar minus 64,89%. Perekonomian pada tahun 1999 menunjukkan pertanda membaik, hal ini dapat terlihat dari pertumbuhan ekonomi sebesar 3,4%, namun masih ada sektor dengan pertumbuhan negatif, yakni sektor jasa perusahaan minus 9,46 % dan sektor pertanian minus 1,91%, sedangkan pada tahun 2000 kondisinya lebih baik yakni tumbuh sebesar 4,97 %. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB cukup besar yakni rata-rata setiap tahun pada 5 tahun terakhir sebesar 32,4 persen atau berada pada urutan ke dua di bawah sektor perdagangan. Walaupun kontribusi terhadap PDRB cukup besar, namun kondisi sektor industri mengalami penurunan pertumbuhan. Hal ini terlihat dari beberapa industri yang mengurangi kegiatan produksi baik pada industri kecil, sedang maupun besar, bahkan ada perusahaan yang menutup usahanya sementara waktu. Data yang ada menunjukkan pada tahun 1996 sebanyak 342 unit usaha, tahun 1997 menjadi 315 unit usaha dan pada tahun 2000 jumlah industri sebanyak 334 unit usaha. Pembangunan perdagangan telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, hal ini terlihat dari kontribusi terhadap PDRB rata-rata sebesar 33,2 persen atau menduduki ranking terbesar.

Apabila dicermati walaupun cukup berhasil pembangunan perdagangan masih belum optimal, hal ini dikarenakan masih adanya ketidakseimbangan arus barang masuk dan keluar. Tingkat pertumbuhan export non migas Kota Semarang pada kurun waktu 1998-2000 mengalami kenaikan cukup signifikan. Volume ekspor pada tahun 2000 meningkat menjadi 259 ribu ton dengan nilai 408 juta US\$ dari 212 ribu pada tahun 1999.

2. Solo

Keraton, batik dan Pasar Klewer adalah tiga hal yang menjadi simbol identitas Kota Surakarta. Eksistensi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran (sejak 1745) menjadikan Solo sebagai poros, sejarah, seni dan budaya yang memiliki nilai jual. Nilai jual ini termanifestasi melalui bangunan-bangunan kuno, tradisi yang terpelihara, dan karya seni yang menakjubkan. Tatanan sosial penduduk setempat yang tak lepas dari sentuhan-sentuhan kultural dan spasial keraton semakin menambah daya tarik. Salah satu tradisi yang berlangsung turun temurun dan semakin mengangkat nama daerah ini adalah membatik. Seni dan pembatikan Solo menjadikan daerah ini pusat batik di Indonesia.

Pariwisata dan perdagangan ibarat dua sisi mata uang, dimana keduanya saling mendukung dalam meningkatkan sektor ekonomi. Pariwisata dan perdagangan merupakan dua sektor yang berpengaruh besar pada pertumbuhan perekonomian di Kota Surakarta. Sektor pariwisata tidak akan ada artinya jika tidak didukung oleh sektor perdagangan. Keberadaan Pasar Klewer dan pasar-pasar tradisional lain yang selalu memberikan kontribusi retribusi kedua terbesar setelah pajak penerangan jalan. Berbeda dengan sektor perdagangan, sektor pertanian tidak bisa berbicara banyak. Kebutuhan sektor ini harus bergantung pada daerah lain di sekitarnya, yakni Boyolali, Karanganyar, Sukoharjo, Sragen, Wonogiri, dan Klaten. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan yang ada.

3. Purwokerto

Purwokerto adalah Ibu kota kabupaten Banyumas, terletak di bagian selatan kaki gunung slamet , salah satu gunung berapi yang masih aktif di jawa. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes di sebelah utara, Kabupaten Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen di sebelah timur, Kabupaten Cilacap disebelah selatan dan barat. Gunung Slamet Gunung tertinggi di Jawa Tengah terdapat di ujung utara wilayah Kabupaten ini, Banyumas merupakan

bagian wilayah budaya banyumasan dimana budaya ini berada di bagian barat Jawa Tengah, bahasa yang dituturkan adalah bahasa Banyumasan yakni salah satu dialek bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan dialek standar bahasa Jawa yang terkenal dengan ngapaknya. Bumi dan alam wilayah Banyumas merupakan kawasan yang subur termasuk dataran rendah dan perbukitan yang merupakan bagian dari pegunungan Dieng dan Gunung Slamet, alam yang indah dan sejuk membuatnya sering dibanggakan antara lain sebagai daerah pertanian dan perkebunan plus hutan tropis. Banyumas ini berpredikat sebagai salah satu kawasan wisata terkenal di Jawa Tengah dengan tujuan antara lain Baturaden, Cilongok dan Kalibacin. Selain itu, Banyumas ini dikenal sebagai kota pendidikan, sejumlah perguruan tinggi negeri dan swasta turut menambah kebanggaan daerah ini. Banyumas yang subur ini secara tidak langsung menjadi daerah penyangga bagi kabupaten Cilacap yang menjadi penngahsil padi terbesar di Jawa Tengah. Makanan khas Banyumas diantaranya adalah keripik tempe, mendoan, sate bebek tambak, sate Sokaraja, dage, dan getuk goreng Sokaraja. Banyumas juga penghasil batik walaupun tidak setenar batik Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan. Batik Banyumas memiliki keunikan karena kedua sisi muka dan belakang mempunyai kualitas yang sama.

4. Tegal

Tegal merupakan salah satu daerah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan Ibukota Slawi. Terletak antara 108°57'6 s/d 109°21'30 Bujur Timur dan 6°50'41" s/d 7°15'15'30" Lintang Selatan. Dengan keberadaan sebagai salah satu daerah yang melingkupi wilayah pesisir utara bagian barat Jawa Tengah, Tegal menempati posisi strategis di persilangan arus transportasi Semarang - Cirebon - Jakarta dan Jakarta - Tegal - Purwokerto dengan fasilitas pelabuhan di Kota Tegal.

Tegal merupakan daerah berpotensi di sektor perikanan, industri, dan perkebunan. Komoditi utama dari sektor tersebut ialah perikanan tangkap, shuttlecock, kerajinan bordir, tenun ikat ATBM, jamu tradisional, dan the. Dengan hasil 425 ton/tahun, dan keberadaan Pelabuhan Niaga, Tegal Barat menjadi pusat perikanan tangkap Tegal yang terus berkembang. Kerajinan bordir banyak dijumpai di Kelurahan Randugunting dan Desa Debong Tengah Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal. Industri tenun ikat ATBM ini terdapat di Kelurahan Kejambon, Kraton, Mintaragen dan Pekauman. Jumlah keseluruhan mencapai 21 unit usaha dengan menyerap tenaga kerja 751 orang.

Produk yang dihasilkan selain untuk memenuhi permintaan ekspor ke manca negara seperti Arab Saudi, Irak dan Kuwait. Dari sejumlah industri yang ada, beberapa industri telah mampu menembus pasar nasional, seperti Jamu Ibu Tjipto dan Jamu Nyonya Girang. Yang paling menonjol pada teh asal Tegal yaitu sepat dan wangi. Industri teh yang menjadi unggulan Kota Tegal yaitu Teh Tong Tjie. Di tempat kedua, Batik Tegal, tas rajut, kain jumputan, peternakan bebek, sepatu/sandal kulit, dan industri logam merupakan komoditi lain dari Tegal. Tegal terkenal oleh motif batik yang unik yaitu Tegal. Usaha kerajinan tas rajut ini bisa dijumpai pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) DEWI Kelurahan Kejambon Kecamatan Tegal Timur. Kain jumputan tergolong baru. Memiliki corak yang unik dan abstrak ternyata banyak diminati oleh berbagai kalangan. Kegiatan kerajinan ini dapat dijumpai di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur. Sentra kerajinan kulit kota Tegal, yaitu di Kelurahan Kraton dan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat. Industri logam sangat beragam, mulai barang - barang berat seperti komponen PLN, komponen mesin kapal, komponen kompor gas, alat - alat medis, sampai dengan alat - alat pertanian, aksesoris rumah tangga dan sebagainya. Dengan bertambahnya jumlah pelaku usaha (Milako Teknik Mandiri, Frin Takaru), bidang mesin

nampaknya akan terus berkembang.

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, kami menggunakan data empat kota besar di Jawa Tengah, yaitu Solo, Semarang, Purwokerto dan Tegal. Karena untuk mendapatkan angka/jumlah pendapatan riil, konsumsi riil, kita harus membaginya dengan IHK (Indeks Harga Konsumen). Sementara data IHK hanya dimiliki oleh empat kota besar tersebut. Begitu pula dengan angka suku bunga riil, dimana untuk mendapatkannya, kita harus membagi antara suku bunga dengan laju inflasi. Sementara data laju inflasi hanya dimiliki oleh empat kota besar tersebut. Hal ini dimaksudkan agar benar-benar menunjukkan dan kondisi riil perbulan di empat kota besar di Jawa Tengah.

Dalam penelitian, data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik meliputi laporan tahunan masing-masing kota, statistik ekonomi keuangan daerah dan data- data lain yang mendukung. Sebagai data sekunder, maka data yang digunakan dalam penelitian ini tidak luput dari beberapa kekurangan yang disebabkan oleh :

- 5 Data yang tersedia tidak mampu mencukupi kebutuhan studi ini.
- 6 Inkonsistensi runtut waktu yang sering terjadi
- 7 Tidak samanya angka-angka mengenai masalah tertentu yang dikeluarkan dari berbagai sumber resmi.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka perlu diadakan penyesuaian terhadap data-data tersebut, yaitu :

B. Data yang disusun menurut tahunan, harus diubah dulu menjadi data bulanan. Penurunan data bulanan dari data tahunan dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

(Insukindro,1993:142)

$$Y_{it} = 1/12 (Y_t + i-6,5/12 (Y_t - Y_{t-1})), \quad i = 1,2,3....12$$

Dimana Y_{it} merupakan data pada bulan ke- i dari tahun t , Y_t adalah data pada tahun ke- t dan Y_{t-1} merupakan data pada tahun sebelumnya. Selanjutnya dari persamaan diatas dapat diperoleh cara menurunkan data bulanan sebagai berikut :

$$Y_{1t} = 1/12 (Y_t - 5,5/12 (Y_t - Y_{t-1})),$$

$$Y_{2t} = 1/12 (Y_t - 4,5/12 (Y_t - Y_{t-1})),$$

$$Y_{3t} = 1/12 (Y_t - 3,5/12 (Y_t - Y_{t-1})),$$

$$Y_{4t} = 1/12 (Y_t - 2,5/12 (Y_t - Y_{t-1})),$$

$$Y_{5t} = 1/12 (Y_t - 1,5/12 (Y_t - Y_{t-1})),$$

$$Y_{6t} = 1/12 (Y_t - 0,5/12 (Y_t - Y_{t-1})),$$

$$Y_{7t} = 1/12 (Y_t + 0,5/12 (Y_t - Y_{t-1})),$$

$$Y_{8t} = 1/12 (Y_t + 1,5/12 (Y_t - Y_{t-1})),$$

$$Y_{9t} = 1/12 (Y_t + 2,5/12 (Y_t - Y_{t-1})),$$

$$Y_{10t} = 1/12 (Y_t + 3,5/12 (Y_t - Y_{t-1})),$$

$$Y_{11t} = 1/12 (Y_t + 4,5/12 (Y_t - Y_{t-1})),$$

$$Y_{12t} = 1/12 (Y_t + 5,5/12 (Y_t - Y_{t-1})),$$

Dimana $Y_{1t}, Y_{2t}, Y_{3t}, \dots, Y_{12t}$ merupakan data pada bulan ke 1,2,3,... dan ke-12 dari tahun t . Hal ini berlaku untuk data Produk Domestik Bruto per kapita yang hanya dikeluarkan tahunan. Berikut akan diuraikan satu persatu data yang digunakan.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data konsumsi riil, pendapatan riil, susku bunga riil dan inflasi.

7.14.1 Konsumsi Riil

Data konsumsi yang digunakan di sini adalah rata-rata konsumsi per-kapita sebulan untuk bahan makanan dan non makanan yang diperoleh melalui Susenas. Untuk

memperoleh data konsumsi riil ini, dengan cara membagi konsumsi nominal dibagi Indeks Harga Konsumen (IHK). Hal ini dimaksudkan agar benar-benar menunjukkan kondisi riil/ nyata konsumsi masyarakat.

Tabel 4.7 Perkembangan konsumsi riil per bulan di empat kota besar di Jawa Tengah. (2003.1- 2007.12)

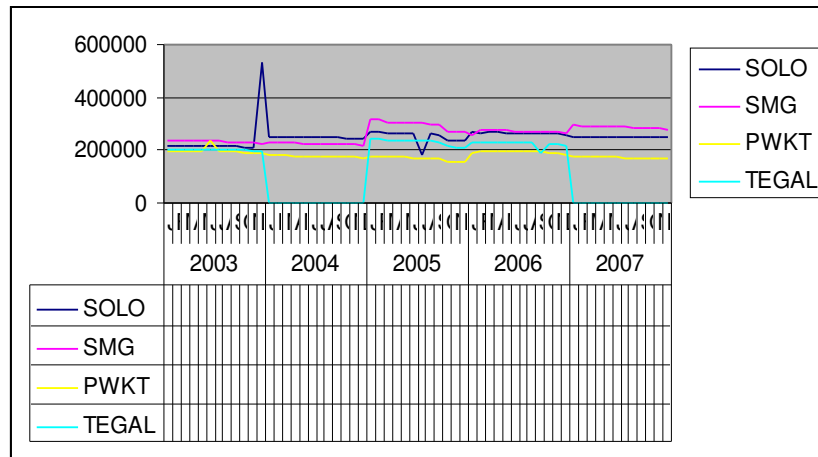
THN	BULAN	SOLO	SMG	PWKT	TEGAL
2003	JANUARI	214183,9	235617,2	195961,7	201689,3
	FEBRUARI	213165	234639,8	193976,5	199106,7
	MARET	213896,3	235546,5	194460,2	200934,4
	APRIL	215147,9	235803,1	195017	202538,3
	MEI	214793,4	235528,8	195094,8	202016,8
	JUNI	216659,5	234666,1	236685,1	203394,5
	JULI	215974,2	235228,8	194460,2	204045,5
	AGUSTUS	214817,6	231559,1	192857	203256,7
	SEPTEMBER	212643,4	229426,7	192567,1	202177
	OKTOBER	210861,1	228026,9	191900,9	199472,7
	NOVEMBER	209911,9	225901,9	190588,9	198147,5
	DESEMBER	532427,7	224336	189943	197357,7
2004	JANUARI	252613	230210,1	180245,7	127,7201
	FEBRUARI	252589,6	230312,1	179565,6	128,2607
	MARET	252730,3	228952	179186,3	127,7731
	APRIL	250197,7	227627,7	176927,8	128,6557
	MEI	247557,5	225807,2	175306,4	128,8072
	JUNI	246906,2	225650,2	173977,7	129,7007
	JULI	247040,7	224228,2	174756,8	128,3087
	AGUSTUS	246436,7	224150,8	175511,4	127,713
	SEPTEMBER	246570,6	222747,6	175054,7	127,2446
	OKTOBER	245746,8	222594,9	173482,7	128,3096
	NOVEMBER	243984,2	220759,8	172196,6	128,2022
	DESEMBER	242268,3	217160,8	170989,4	127,0025
2005	JANUARI	268014,4	313872,3	175341,7	243319,4
	FEBRUARI	267590,3	314212,8	175660,1	242247,3
	MARET	265119,8	306464,8	172850,7	237970,6
	APRIL	265489,8	306041,4	173174,8	237366,2
	MEI	264658,7	305420,9	173027,3	236345,8

	JUNI	262898,6	303647,8	171813	235432,9
	JULI	182901,1	300569,9	170258,1	233979
	AGUSTUS	260402,1	299184,9	169817	233045,5
	SEPTEMBER	257603,2	295707,9	167797,5	230345,9
	OKTOBER	238340	272906,7	156369,1	213182
	NOVEMBER	237503,1	270845,8	155032,8	209659
	DESEMBER	237948,7	271705,6	155459,8	208412,3
2006	JANUARI	267103,2	258365,4	190752,6	231296,3
	FEBRUARI	266047,4	275153,8	194391,9	230353,2
	MARET	267123,6	275192,7	195178,2	230202,3
	APRIL	267634,2	275406,9	195551,3	229867,8
	MEI	266168,8	273933,5	194480,6	228952,7
	JUNI	264879,7	272819,7	193538,7	228572,3
	JULI	264839,6	271639	193509,4	227651,1
	AGUSTUS	264619,3	270261,8	193348,5	226234,7
	SEPTEMBER	263921	268842,8	192838,2	190042,1
	OKTOBER	262122,4	267163,3	191524	220172,6
	NOVEMBER	261456,6	266833,5	191037,6	220494,9
	DESEMBER	257702,8	264691,9	180430,4	218273,6
2007	JANUARI	252139,8	296106,4	176972,2	167,318
	FEBRUARI	250566,1	291192,3	174722,6	166,6598
	MARET	251222,4	290302,3	174553,8	166,3111
	APRIL	252804,4	291270	174928,1	166,5084
	MEI	252324,1	289917,1	174181,1	166,4457
	JUNI	252084,6	288786,4	172271	167,635
	JULI	251735,3	286871,3	171117,1	167,6462
	AGUSTUS	250657	284962,8	170943,6	166,6999
	SEPTEMBER	249624	283171,3	168539,9	168,0144
	OKTOBER	248028	280895,6	167801,9	167,3972
	NOVEMBER	247494,6	280444,8	168719,8	166,2193
	DESEMBER	246118,5	278389,8	168103	165,6067

Sumber : Laporan tahunan kota/kabupaten berbagai edisi diolah

Secara grafis, perkembangan konsumsi riil di empat kota besar di Jawa Tengah bisa digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 4.2 Perkembangan Konsumsi riil di 4 kota besar
di Jawa Tengah (2003.1- 2007.12)**



Dari data tersebut di atas, terlihat bahwa untuk daerah dengan tingkat konsumsi tertinggi secara berurutan adalahh kota Solo dengan lonjakan di tahun 2003, Semarang dan Purwokerto yang relatif stabil disepanjang tahun 2003 -2007, Tegal juga dengan garis slope yang tidak terlalu stabil.

7.14.2 Pendapatan Riil

Pendapatan per bulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan per-kapita yang diperoleh melalui interpolasi data. Untuk mencari pendapatan riil, maka digunakan Indeks Harga Konsumen sebagai pembagi.

Tabel 4.8 Perkembangan Pendapatan riil di 4 kota besar di Jawa Tengah. (2003.1-2007.12)

THN	BULAN	SOLO	SMG	PWKT	TGL
2003	JANUARI	54962077	833025,6	173927	288326,2
	FEBRUARI	549741	830684,8	174870,3	285835,4
	MARET	554371,2	835013,8	175882	289671,6
	APRIL	560375,3	837043,5	176463,3	293205,7
	MEI	562207,7	837189,1	214701,8	293669,6
	JUNI	569871,6	835237,5	176908,3	296899,4
	JULI	570840	838357,8	175955,1	299080,7
	AGUSTUS	570538,8	826378,9	176195,1	299150,8
	SEPTEMBER	567492,6	819859,2	176088,4	298781,4
	OKTOBER	565441,2	815940,1	175383,9	295988,3

	NOVEMBER	565589	809409,7	175287,1	295217,3
	DESEMBER	1441410	804864,9	175784,8	295231,3
2004	JANUARI	551163,6	55116356	174160,4	294994,2
	FEBRUARI	551495,2	55149517	173970,2	296616,8
	MARET	552185,4	55218545	174068,8	297609,3
	APRIL	547031,1	54703106	172334,9	296461,5
	MEI	541633,8	54163384	171211,5	295224
	JUNI	540582,9	54058291	170366,3	292763
	JULI	541251,7	54125170	171583,8	294285,3
	AGUSTUS	540301,8	54030180	172781,1	295385,1
	SEPTEMBER	540969,2	54096917	172786,8	281574,1
	OKTOBER	539534,1	53953410	171686,3	296196,8
	NOVEMBER	536034,1	53603412	170861,4	293815,4
	DESEMBER	532631,4	53263141	170108,2	293105,9
2005	JANUARI	527531,1	785558,5	167223	289803,5
	FEBRUARI	527113	788814,7	167853,5	289579,8
	MARET	522659,1	771708,8	165490,8	285502,2
	APRIL	523801,8	772984,3	166123,4	285809,2
	MEI	522574,3	773753,8	166304	285608,1
	JUNI	519508,2	771585,1	165456,7	285528,5
	JULI	361711,6	766063,7	164276,2	284782,6
	AGUSTUS	515385,8	764822,8	164166,7	284659,6
	SEPTEMBER	510247,4	758197	162526,8	282363,7
	OKTOBER	472462,8	701822,7	151748,4	262250,7
	NOVEMBER	471173,6	698595	150740,2	258828,4
	DESEMBER	472428,1	702891,7	151444,8	258195,4
2006	JANUARI	483641,1	652850,1	148688,2	14868824
	FEBRUARI	485476,2	697987,1	151932,9	15193293
	MARET	491201,7	700801,6	152957	15295703
	APRIL	495909,8	704065,1	153659,8	15365977
	MEI	496943	703001,8	153226,5	15322653
	JUNI	498266,4	702835,6	152890,5	15289051
	JULI	501920,7	702474,5	153273,4	15327343
	AGUSTUS	505229,9	701580,2	153551,7	15355168
	SEPTEMBER	507613,3	700549,7	153551,1	15355108
	OKTOBER	507845,4	698809,6	152906,5	15290653
	NOVEMBER	510237,6	700580,4	152919	15291904
	DESEMBER	506541,2	697569,6	144806,9	14480694
2007	JANUARI	496525,1	694931,9	144710,9	251900,6
	FEBRUARI	495549,5	685544,9	143350,6	250160,8
	MARET	498976,5	685588,8	143690,8	251190,4
	APRIL	504261	690020,5	144478,7	250773,3
	MEI	505441,2	688951,8	144339,5	250764,7
	JUNI	507097,7	688393,1	143229	251058,8
	JULI	508528,5	685941,9	142738,9	250898,4
	AGUSTUS	508474,4	683478,4	143063,1	248363,4
	SEPTEMBER	508494,3	681268,2	141513,7	246988,2
	OKTOBER	507345,1	677863,1	141354,2	242660,9
	NOVEMBER	508351,4	678841,9	142590,2	244329,4

**Tabel 4.9 Perkembangan Suku Bunga Riiil di 4 kota besar
di Jawa Tengah (2003.1- 2007.12).**

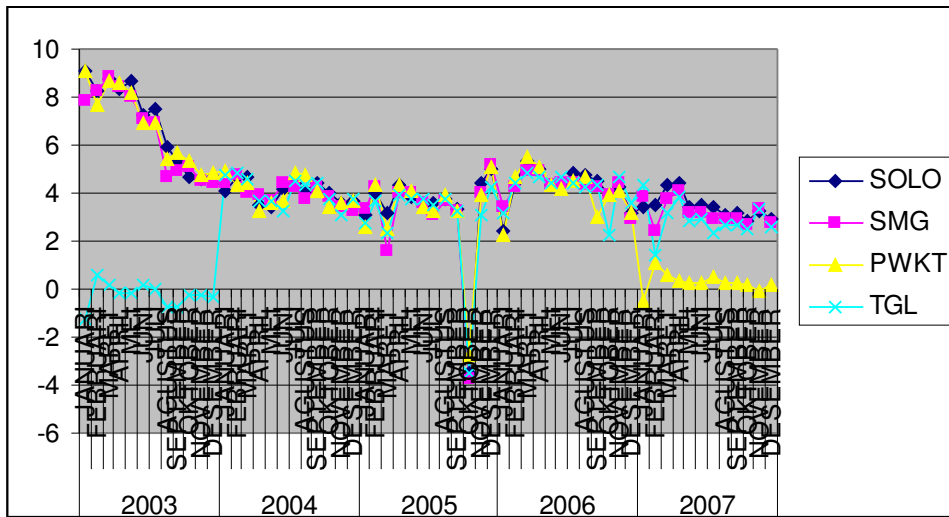
THN	BULAN	SOLO	SMG	PWKT	TGL
2003	JANUARI	9,11	7,82	9,08	-1,26
	FEBRUARI	8,23	8,29	7,69	0,6
	MARET	8,77	8,81	8,68	0,13
	APRIL	8,31	8,38	8,56	-0,18
	MEI	8,7	8,04	8,2	-0,16
	JUNI	7,29	7,09	6,9	0,19
	JULI	7,53	6,91	6,9	0,01
	AGUSTUS	5,94	4,68	5,43	-0,75
	SEPTEMBER	5,3	4,91	5,69	-0,78
	OKTOBER	4,69	5,1	5,36	-0,26
	NOVEMBER	4,56	4,47	4,72	-0,25
	DESEMBER	4,69	4,44	4,8	-0,36
2004	JANUARI	4,06	4,44	4,91	4,76
	FEBRUARI	4,68	4,73	4,31	4,84
	MARET	4,68	4,03	4,41	4,56
	APRIL	3,48	3,91	3,21	3,7
	MEI	3,4	3,66	3,55	3,64
	JUNI	4,19	4,38	3,69	3,22
	JULI	4,45	4,29	4,85	4,53
	AGUSTUS	4,1	3,79	4,78	4,33
	SEPTEMBER	4,39	4,23	4,08	4,43
	OKTOBER	4,01	3,85	3,44	3,75
	NOVEMBER	3,58	3,38	3,55	3,1
	DESEMBER	3,66	3,22	3,66	3,74
2005	JANUARI	3,06	3,34	2,61	2,75
	FEBRUARI	3,98	4,25	4,32	3,7
	MARET	3,2	1,6	2,5	2,33
	APRIL	4,32	4,04	4,37	3,93
	MEI	3,85	3,96	4,07	3,73
	JUNI	3,48	3,57	3,44	3,76
	JULI	3,58	3,11	3,22	3,51
	AGUSTUS	3,75	3,69	3,89	3,75
	SEPTEMBER	3,33	3,24	3,22	3,25
	OKTOBER	-3,49	-3,76	-2,72	-3,46
	NOVEMBER	4,45	4,04	3,94	3,12
	DESEMBER	5,04	5,17	5,12	4,25
2006	JANUARI	2,4	3,38	2,26	3,17
	FEBRUARI	4,44	4,26	4,69	4,43
	MARET	5,3	4,91	5,47	4,83
	APRIL	5,03	4,92	5,11	4,69
	MEI	4,3	4,31	4,31	4,45
	JUNI	4,34	4,42	4,2	4,66
	JULI	4,81	4,4	4,54	4,43

	AGUSTUS	4,76	4,33	4,67	4,21
	SEPTEMBER	4,51	4,24	3,03	4,33
	OKTOBER	3,89	3,95	3,95	2,28
	NOVEMBER	4,26	4,39	4,06	4,66
	DESEMBER	3,19	2,92	3,19	3,57
2007	JANUARI	3,4	3,86	-0,46	4,32
	FEBRUARI	3,5	2,44	1,06	1,38
	MARET	4,31	3,74	0,57	3,17
	APRIL	4,42	4,12	0,3	3,82
	MEI	3,43	3,15	0,28	2,87
	JUNI	3,48	3,19	0,29	2,9
	JULI	3,41	2,88	0,53	2,35
	AGUSTUS	3,12	2,88	0,24	2,64
	SEPTEMBER	3,13	2,91	0,22	2,69
	OKTOBER	2,82	2,65	0,17	2,48
	NOVEMBER	3,24	3,3	-0,06	3,36
	DESEMBER	2,92	2,74	0,18	2,56

Sumber : Laporan tahunan kota/kabupaten berbagai edisi diolah

Secara grafis, Perkembangan Suku Bunga Riil 4 kota besar di Jawa Tengah digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.4 Perkembangan suku bunga riil di 4 kota besar di Jawa Tengah (2003.1- 2007.12).



Dari gambar di atas, terlihat bahwa tingkat suku bunga riil pada masing-masing kota menunjukkan gerakan yang fluktuatif di setiap tahunnya, tetapi dengan nilai yang hampir sama. Terlihat kota Tegal mempunyai nilai tertinggi, diikuti Purwokerto,

Semarang dan Solo dengan tingkat suku bunga terendah.

7.14.4 Inflasi

Inflasi menunjukkan kenaikan harga secara terus-menerus baik cepat maupun lambat dalam perekonomian suatu wilayah. Berikut data perkembangan inflasi 4 kota besar di Jawa Tengah.

**Tabel 4.10 Perkembangan inflasi 4 kota besar
di Jawa Tengah (2003.1- 2007.12).**

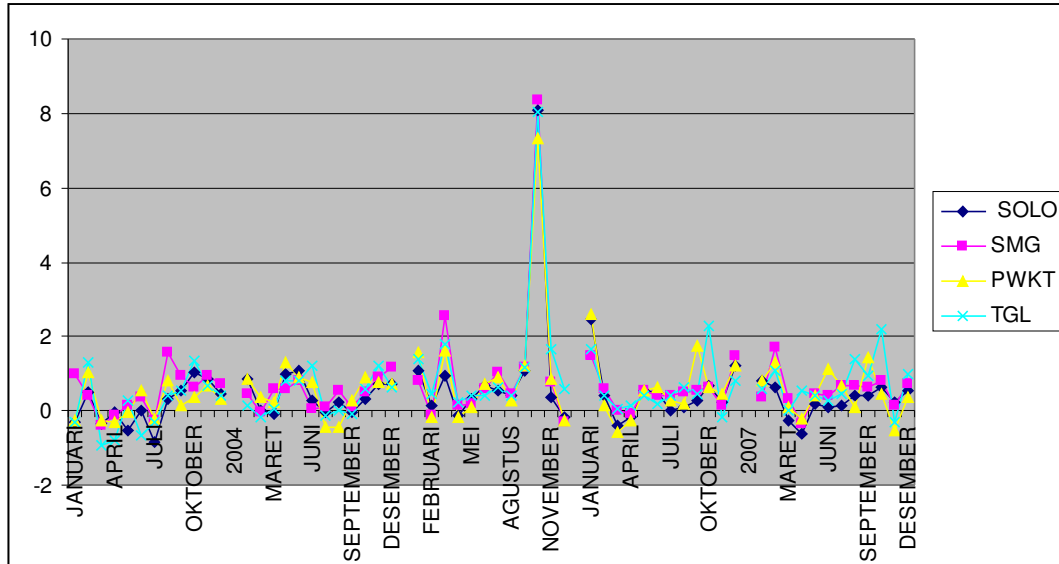
2003	SOLO	SMG	PWKT	TGL
JANUARI	-0,3	0,99	-0,27	-0,32
FEBRUARI	0,48	0,42	1,02	1,3
MARET	-0,34	-0,38	-0,25	-0,91
APRIL	-0,04	-0,11	-0,29	-0,79
MEI	-0,54	0,12	-0,04	0,26
JUNI	0,17	0,37	0,56	-0,68
JULI	-0,86	-0,24	-0,23	-0,32
AGUSTUS	0,32	1,58	0,83	0,39
SEPTEMBER	0,54	0,93	0,15	0,53
OKTOBER	1,02	0,61	0,35	1,36
NOVEMBER	0,85	0,94	0,69	0,67
DESEMBER	0,45	0,7	0,34	0,4
2004				
JANUARI	0,85	0,47	0,86	0,15
FEBRUARI	0,01	-0,04	0,38	-0,15
MARET	-0,06	0,59	0,21	0,06
APRIL	1,01	0,58	1,28	0,79
MEI	1,07	0,81	0,92	0,83
JUNI	0,26	0,07	0,76	1,23
JULI	-0,05	0,11	-0,45	-0,13
AGUSTUS	0,25	0,56	-0,43	0,02
SEPTEMBER	-0,05	0,11	0,26	-0,09
OKTOBER	0,34	0,5	0,91	0,6
NOVEMBER	0,72	0,92	0,75	1,2
DESEMBER	0,71	1,15	0,71	0,63
2005				
JANUARI	1,1	0,82	1,55	1,41

FEBRUARI	0,16	-0,11	-0,18	0,44
MARET	0,93	2,53	1,63	1,8
APRIL	-0,14	0,14	-0,19	0,25
MEI	0,31	0,2	0,09	0,43
JUNI	0,67	0,58	0,71	0,39
JULI	0,55	1,02	0,91	0,62
AGUSTUS	0,4	0,46	0,26	0,4
SEPTEMBER	1,09	1,18	1,2	1,17
OKTOBER	8,08	8,35	7,31	8,05
NOVEMBER	0,35	0,76	0,86	1,68
DESEMBER	-0,19	-0,32	-0,27	0,6
2006				
JANUARI	2,44	1,46	2,58	1,67
FEBRUARI	0,4	0,58	0,15	0,41
MARET	-0,4	-0,01	-0,57	0,07
APRIL	-0,19	-0,08	-0,27	0,15
MEI	0,55	0,54	0,54	0,4
JUNI	0,49	0,41	0,63	0,17
JULI	0,02	0,43	0,29	0,4
AGUSTUS	0,08	0,51	0,17	0,63
SEPTEMBER	0,26	0,53	1,74	0,44
OKTOBER	0,69	0,63	0,63	2,3
NOVEMBER	0,25	0,12	0,45	-0,15
DESEMBER	1,19	1,46	1,19	0,81
2007				
JANUARI	0,82	0,36	0,83	0,57
FEBRUARI	0,63	1,69	1,29	1,1
MARET	-0,26	0,31	0,1	-0,01
APRIL	-0,63	-0,33	-0,21	0,56
MEI	0,19	0,47	0,43	0,4
JUNI	0,1	0,39	1,11	0,28
JULI	0,14	0,67	0,67	0,46
AGUSTUS	0,43	0,67	0,1	1,41
SEPTEMBER	0,41	0,63	1,43	0,95
OKTOBER	0,64	0,81	0,44	2,18
NOVEMBER	0,22	0,16	-0,54	-0,3
DESEMBER	0,56	0,74	0,37	0,99

Sumber : Laporan Tahunan Kota berbagai edisi diolah.

Secara grafis, perkembangan inflasi 4 kota besar di Jawa Tengah digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 4.5 Perkembangan inflasi 4 kota besar
di Jawa Tengah (2003.1- 2007.12).**



Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa fluktuasi laju inflasi relatif sama pada masing –masing kota. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus tahun 2005, dan mulai kembali stabil pada tahun 2006. Hal tersebut disebabkan oleh naiknya harga BBM, yang menyebabkan naiknya semua barang.

E. Analisis Data dan Pembahasan

Hasil keseluruhan model studi ini diestimasi dengan menggunakan paket program eviews 4.0. Model yang dipakai dalam analisis ini adalah model pooling regression tanpa intercept (none). Selanjutnya model diestimasi dengan metode Generalized Least Square (GLS). Dan terakhir adalah interpretasi hasil estimasi model yang digunakan dalam analisis ini.

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu Pendapatan riil, suku bunga riil dan laju inflasi, sedangkan variabel dependennya adalah konsumsi riil. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan gabungan antara data *time series* dan

data *cross section*. Menggunakan sample empat kota besar di Jawa Tengah dari bulan Januari tahun 2003 sampai dengan bulan Desember tahun 2007. Sehingga secara keseluruhan data yang digunakan sebanyak 240 data. Sumber yang digunakan untuk data utama adalah data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah

E. Hasil Estimasi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis panel data (*pooling data*). Keunggulan menggunakan panel data sudah dijelaskan sebelumnya. Untuk menentukan hasil akhir panel data apakah menggunakan *Common /OLS, Fixed Effect/ Variabel Boneka* atau menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*).

4. Pendekatan OLS

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil estimasi data panel dengan menggunakan pendekatan *pooled OLS*. Dari hasil estimasi data panel tersebut, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.040640. Hal ini berarti model mampu menjelaskan variasi konsumsi riil sebesar 46,06%.

Tabel. 4.11 Hasil Estimasi Data Panel Periode 2000-2007 Pendekatan OLS (Common)

Variabel Bebas	Variabel Tak Bebas
Konstanta	7.463850 (0.0000)
Pendapatan	0.308970 (0.0024)
Bunga	-5.59E-06 0.3946
Inflasi	0.044209 (0.7252)
F	3.332405
RSS	1123.654
R ²	0.040640
DW	0.130640

Sumber : Data hasil Pengolahan Eviews 4.0

Dari hasil estimasi dengan menggunakan metode OLS, diketahui bahwa variabel bebas, yaitu pendapatan riil dan inflasi memiliki efek positif, akan tetapi untuk inflasi tidak berpengaruh secara signifikan. Adapun variabel suku bunga riil, memiliki efek negatif, dan juga tidak signifikan secara statistik terhadap variabel konsumsi. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan juga penelitian sebelumnya, dimana tidak semua variabel memiliki pengaruh secara signifikan. Karena model dengan metode OLS terdapat beberapa keterbatasan, maka berikutnya kita menggunakan model fixed effect dan random effect.

5. Pendekatan Fixed Effect/ Variabel Boneka

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil estimasi data panel dengan menggunakan pendekatan *fixed effect*. Dari hasil estimasi data panel tersebut, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.537048. Hal ini berarti model mampu menjelaskan variasi konsumsi riil sebesar 53,70%. Nilai koefisien determinasi tersebut lebih besar dibandingkan dengan pendekatan OLS.

Tabel. 4.12 Hasil Estimasi Data Panel Periode 2000-2007 Pendekatan *fixed effect*

Variabel Bebas	Variabel Tak Bebas
Pendapatan	0.604398 (0.0000)
Bunga	-4.17E-05 (0.0000)
Inflasi	0.166580 (0.0607)
Solo	4.331593
Semarang	3.777980
Purwokerto	4.995888
Tegal	0.373897
F	135.1462
RSS	542.2333
R ²	0.537048

DW	0.2379383
----	-----------

Sumber : Data hasil Pengolahan Eviews 4.0

Dari hasil estimasi menggunakan fixed effect, menunjukkan bahwa variabel pendapatan mempunyai efek positif terhadap konsumsi dan secara statistik berpengaruh signifikan. Variabel suku bunga juga berpengaruh signifikan secara statistik dan mempunyai efek negatif terhadap konsumsi. Sementara variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan.

Nilai intersep untuk setiap kota ,yaitu Solo sebesar 4.331593, Semarang sebesar 3.777980, Purwokerto sebesar 4.995888 dan Tegal 0.373897. Dengan demikian, pendekatan *Fixed Effect* menjelaskan adanya perbedaan perilaku konsumsi masyarakat keempat Kota tersebut.

6. Pendekatan GLS

Hasil estimasi pendekatan *Random Effect* tidak dapat ditampilkan, hal tersebut dikarenakan jumlah *cross section* tidak lebih banyak dibandingkan jumlah koefisien termasuk konstanta. Jadi kami menggunakan metode pendekatan GLS. Dimana hasilnya ditampilkan dalam Tabel.

Tabel. 4.13 Hasil Estimasi Data Panel Periode (2003.1-2007.12)

Variabel Bebas	Variabel Tak Bebas
----------------	--------------------

Pendapatan riil	0.068135 (0.0000)
Bunga riil	-3.37E-06 (0.0013)
Inflasi	0.004226 (0.6396)
F	6300.609
RSS	399.1289
R ²	0.987668
DW	0.145679
N	240

Nilai koefisien untuk variabel pendapatan riil adalah sebesar 0.068135, suku bunga sebesar -3.37E-06, dan tingkat inflasi sebesar 0.004226. Variabel pendapatan riil per kapita secara statistik signifikan pada $\alpha=5\%$ yang berarti pendapatan riil per kapita memiliki efek positif yang signifikan terhadap konsumsi riil masyarakat. Variabel suku bunga riil juga berpengaruh secara signifikan dan memiliki efek negatif. Sedangkan variabel tingkat inflasi secara statistik tidak signifikan. Sedangkan nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0.987668. Hal ini berarti model mampu menjelaskan variasi konsumsi sebesar 98,76%. Koefisien determinasi yang diperoleh dengan pendekatan GLS lebih besar daripada pendekatan *OLS* dan pendekatan *Fixed Effect*.

Setelah melakukan regresi dengan ketiga metode tersebut, akhirnya kami menggunakan metode GLS, karena beberapa alasan sebagai berikut :

- a. Mengasumsikan bahwa ada korelasi antar observasi baik yang runtut waktu maupun yang lintas sektoral.
- b. Pendekatan GLS mempunyai nilai R² tertinggi.
(Nachrowi;328,334)
- c. Terdapat dua variabel independen yang lebih signifikan secara statistik.
- d. Pendekatan GLS mempunyai nilai RSS yang terendah..

(Nachrowi;334)

e. Pendekatan GLS mempunyai nilai *standard error* terkecil.

(Insukindro;226)

Dengan melihat estimasi regresi panel data, fungsi konsumsi dalam tabel, maka representasi dari hasil adalah sebagai berikut :

Konsumsi riil = $11.40716 + 0.068135$ pendapatan riil – ($-3.37E-06$) suku bunga riil

Artinya, konsumsi riil dipengaruhi oleh pendapatan riil dan suku bunga riil pada taraf signifikansi 5%, sedangkan laju inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

F. Analisa Hasil Regresi dengan GLS

a. Uji t

Uji parsial dengan menggunakan uji t, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan df 236 didapat nilai $t_{tabel} = \pm 1,960$. Uji ini bertujuan untuk mendapatkan signifikansi hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian secara sendiri-sendiri terhadap koefisien regresi masing-masing variabel bebas dengan menggunakan *level of significant* 5% diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji t

Variabel	t-statistik	t-tabel	Keterangan
LPENDAPATAN?	6.893292	1,960	Signifikan
BUNGA?	-3.245085	1,960	Signifikan
INFLASI?	0.468799	1,960	Tidak Signifikan

Sumber : data hasil pengolahan eviews 4.0

1) Pendapatan riil memiliki nilai t-hitung $6.893292 > 1,960$ dengan probabilitas sebesar $0,000 > 0,05$. Maka variabel pendapatan riil signifikan pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti menolak H_0 dan menerima H_a , berarti variabel pendapatan riil berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi masyarakat di empat

kota besar di Jawa Tengah.

- 2) Tingkat suku bunga nominal memiliki nilai t-hitung $-3.245085 < 1,960$ dengan probabilitas $0.0013 > 0,05$. Maka variabel tingkat suku bunga riil signifikan pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti menolak H_a dan menerima H_0 yang berarti variabel suku bunga riil berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi masyarakat di empat kota besar di Jawa Tengah
- 3) Tingkat inflasi memiliki nilai t-hitung $0.468799 < 1,960$ dengan probabilitas $0.6396 < 0,05$. Maka variabel tingkat inflasi tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti menolak H_a dan menerima H_0 yang berarti variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi masyarakat di empat kota besar di Jawa Tengah.

Hasil pengujian secara statistic yang tercantum dalam table hasil estimasi regresi dengan metode GLS, terlihat bahwa hampir semua variabel signifikan secara statistic pada tingkat signifikansi 95% kecuali variabel inflasi.

b. Koefisien Determinasi R^2

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependennya. Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa R^2 sebesar 0.987668 atau 98,76% dari variasi variabel konsumsi dijelaskan oleh variasi variabel Pendapatan riil , Tingkat Suku Bunga riil, dan Tingkat Inflasi.

c. Uji F test

Yaitu pengujian secara serempak hubungan variabel-variabel independen secara keseluruhan dengan variabel dependen, dengan membandingkan antara f-hitung

dengan f-tabelnya. F-hitung yang dihasilkan adalah 6300.609 (lihat tabel) sedangkan f-tabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, $(\alpha, (k-1) (n-k))$ adalah $(5\%, (3) (236)) = 2,60$. Dengan f-hitung lebih besar daripada f-tabelnya maka H_0 ditolak, ini berarti variabel-variabel independen secara serempak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Secara keseluruhan hasil estimasi regresi yang diperoleh sangat memuaskan, baik dilihat dari segi koefisien dan kesesuaian dengan teori, maupun dari sisi signifikansi secara statistik. Dari hasil pengujian F test, dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama ketiga variabel pendapatan riil, suku bunga riil dan inflasi berpengaruh terhadap konsumsi riil masyarakat.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Konsumsi merupakan bagian terbesar dari pendapatan, dimana fungsi konsumsi mengasumsikan bahwa perilaku konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh pendapatan riil dan tingkat suku bunga riil. Dalam penelitian ini, digunakan 4 kota besar di provinsi Jawa Tengah yaitu, Solo, Semarang, Purwokerto dan Tegal. Data time series yang digunakan adalah bulan Januari tahun 2003 sampai dengan bulan Desember tahun 2007, sehingga terdiri dari 60 data bulanan untuk masing-masing kota, total data setelah dilakukan panel dengan cross section dan time series diperoleh sebanyak 240 data.

Pada bagian ini akan dilihat konsistensi antara hasil penelitian yang merupakan temuan empirik dengan hipotesis yang telah diajukan sebagai kesimpulan. Dari Tabel tersebut tampak terdapat dua variabel yang *konsisten* antara hipotesis dan hasil temuan empiris dengan pendekatan *GLS*. Variabel tersebut adalah pendapatan riil yang berpengaruh positif dan signifikan dan suku bunga riil yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

konsumsi riil masyarakat.

Tabel . 4.15 Perbandingan Antara Hipotesis dan Temuan Empirik

Pengaruh Variabel	Hipotesis		Temuan Empirik	
	Makna Statistik	Pengaruh	Makna Statistik	Pengaruh
Pendapatan riil thd konsumsi riilmasyarakat	Signifikan	Positif	Signifikan	Positif
Tingkat suku bunga riil thd konsumsi riil masyarakat	Signifikan	Negatif	Signifikan	Negatif
Tingkat Inflasi thd konsumsi riil masyarakat	Signifikan	Negatif	Tidak Signifikan	Positif

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Sedangkan variabel tingkat inflasi yang diharapkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi riil justru menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan terhadap konsumsi riil masyarakat.

E. Interpretasi Secara Ekonomi

- a. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa pendapatan riil berpengaruh positif dan signifikan, hal ini sesuai dengan teori ekonomi mengenai fungsi konsumsi, seperti yang dikemukakan oleh Keynes yang mengemukakan suatu hukum yang terkenal dengan *Psychological Law of Consumption* yang membahas tingkah laku masyarakat mengenai konsumsi apabila dihubungkan dengan tingkat pendapatan, yaitu “Bilamana pendapatan naik, maka konsumsi pun akan naik tetapi tidak sebanyak dengan kenaikan pendapatan”. Dapat dijelaskan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu dari tinggi rendahnya konsumsi masyarakat tetapi kenaikan konsumsi tersebut tidak akan lebih besar dari kenaikan pendapatan, artinya tambahan pendapatan ini tidak atau belum tentu dihabiskan semua untuk konsumsi untuk orang-orang berpenghasilan rendah.

Dalam penelitian ini, pendapatan riil per kapita masyarakat mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat koefisien sebesar 0.068135, yang berarti pendapatan riil masyarakat menyumbang perubahan atau kenaikan konsumsi riil sebesar 0,068%. Hal ini bisa diartikan bahwa perubahan pendapatan riil sebesar 1% direspon dengan perubahan konsumsi riil sebesar 0,068%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, masyarakat cukup berhati-hati dalam menggunakan atau membelanjakan pendapatannya. Meskipun pendapatan masyarakat mengalami kenaikan, akan tetapi tidak serta merta membuat masyarakat membelanjakan pendapatannya dengan persentase yang besar, hal tersebut terjadi, salah satunya disebabkan naiknya aktifitas masyarakat untuk menabung, karena suku bunga yang relatif naik.

- b. Suku bunga riil mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan pada tingkat koefisien yang tidak terlalu besar, yaitu sebesar 0,00000037. Hal ini berarti suku bunga riil menyebabkan perubahan tingkat konsumsi riil sebesar 0,00000037 %. Dapat juga diartikan bahwa setiap perubahan tingkat suku bunga sebesar 1%, direspon dengan perubahan tingkat konsumsi riil sebesar 0,00000037%. Seperti teori yang telah ditulis didepan, bahwa suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi, begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung akan semakin rendah, sehingga semakin besar uang yang akan digunakan untuk konsumsi. Jadi hubungan antara konsumsi riil dan suku bunga riil mempunyai arah yang berlawanan atau bertentangan, dimana suku bunga yang meningkat akan mengurangi pola konsumsi masyarakat. Masyarakat tidak akan membelanjakan pendapatannya dengan persentase yang besar, melainkan akan cenderung menyetor pendapatannya untuk ditabung. Karena dengan menabung, masyarakat berekspektasi akan

mendapatkan hasil yang lebih dari bunga yang tinggi tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila suku bunga riil turun, maka minat masyarakat untuk menabung-pun turun, karena masyarakat beranggapan bahwa mereka tidak akan mendapatkan hasil dari menabung (bunga). Dan hasilnya, masyarakat cenderung memilih membelanjakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya.

- c. Dalam penelitian ini, laju inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi riil. Hal ini tidak sesuai dengan teori ekonomi, dimana dalam teori ekonomi disebutkan bahwa Inflasi memiliki hubungan yang kuat dimana, jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi, maka akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat.

Laju inflasi memberikan pengaruh negatif, yaitu apabila laju inflasi naik maka akan mengakibatkan penurunan tingkat konsumsi. Namun hasil pengolahan terhadap data empat kota besar di Jawa Tengah ini ternyata memberikan hasil yang berbeda, dimana laju inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap konsumsi riil masyarakat. Secara nyata hal ini disebabkan oleh keadaan, dimana masyarakat tetap harus berkonsumsi karena memang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi, terutama untuk kebutuhan pokok/ sembako. Hal lain yang juga menyebabkan tidak terlalu berpengaruhnya inflasi terhadap konsumsi secara riil pada periode ini, adalah adanya bantuan subsidi dari pemerintah, baik berupa potongan harga/ harga subsidi maupun bantuan langsung berupa uang (BLT), juga telah tersedianya barang substitusi yang lebih hemat.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari keseluruhan rangkaian analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah dalam periode waktu 2003-2007 (Studi Kasus Kota Semarang, Solo, Purwokerto dan Tegal) . Terdapat dua bagian pokok dalam bab ini, yakni kesimpulan dan saran. Dari kesimpulan yang ada, dikemukakan saran terkait dengan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian secara empiris dalam penelitian ini, maka disajikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendapatan Riil Terhadap Konsumsi Riil Masyarakat di Provinsi Jawa

Tengah.

Pada persamaan konsumsi riil masyarakat, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara Pendapatan riil dengan konsumsi riil ternyata terbukti kebenarannya. Pendekatan *GLS* menunjukkan hasil yang sama yakni Pendapatan riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi pada derajat signifikansi 5% ,yaitu pada tingkat koefisien sebesar 0.068135, yang berarti pendapatan riil masyarakat menyumbang perubahan atau kenaikan konsumsi riil sebesar 0,068% Hasil ini juga mendukung temuan tiga penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di negara berkembang. Pendapat ini didukung dengan bukti bahwa pendapatan riil berpengaruh signifikan terhadap variabel konsumsi Indonesia dan wilayah eks-Karesidenan Surakarta.

2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Riil Terhadap Konsumsi Riil Masyarakat

Pada persamaan konsumsi masyarakat, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif dan signifikan antara Tingkat Suku Bunga dengan konsumsi ternyata terbukti kebenarannya. Pendekatan data panel menggunakan *GLS* menunjukkan hasil yang sama yakni Tingkat Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi riil pada derajat signifikansi 5%, dengan tingkat koefisien sebesar 0,00000037 Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung masih menghiraukan suku bunga tabungan yang ditawarkan perbankan. Suku bunga tabungan selama periode penelitian cenderung naik, jadi nasabah akan mendapatkan keuntungan dari suku bunga yang ditawarkan karena inflasi yang lebih tinggi. Suku bunga masih efektif dalam meningkatkan konsumsi.

3. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Konsumsi Masyarakat. Pada persamaan simpanan masyarakat di perbankan, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif dan signifikan

antara Tingkat Inflasi dengan konsumsi ternyata tidak sesuai. Pendekatan data panel menggunakan GLS menunjukkan hasil, yakni Tingkat Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi pada derajat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung tidak menghiraukan inflasi yang terjadi dalam hal menabung. Secara umum ini dapat berarti bahwa masyarakat di Provinsi Jawa Tengah masih fokus pada nilai nominal uang dibandingkan dengan nilai riilnya. Hasil tidak signifikan dapat disebabkan oleh adanya bantuan subsidi dari pemerintah, baik berupa potongan harga/ harga subsidi maupun bantuan langsung berupa uang (BLT), juga telah tersedianya barang substitusi yang lebih hemat.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak yang terkait dalam memutuskan/ membuat kebijakan terutama pada pola konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah guna mendorong kemajuan perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Beberapa saran atau rekomendasi yang dapat diutarakan antara lain:

1. Sebagai referensi untuk Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Bank Indonesia di empat kota besar di Jawa Tengah, maupun BAPPEDA Jawa Tengah, dalam membuat kebijakan. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain melalui pengurangan angka pengangguran dengan membuka lahan pekerjaan salah satunya dari stimulus fiskal proyek-proyek pengembangan infrastruktur daerah. Hal ini perlu dilakukan karena pergerakan pendapatan per-kapita lebih signifikan berpengaruh daripada tingkat suku bunga dan tingkat inflasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, ke depan pengembangan model untuk analisa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah sebaiknya juga menyertakan variabel yang lebih kompleks seperti: faktor demografi, distribusi pendapatan

dan kekayaan, jumlah penduduk, latar belakang pendidikan dan pekerjaan penduduk dan lain-lain. Penelitian yang lebih bersifat kualitatif juga perlu dilakukan. Sehingga kompleksitas dari hasil penelitian diharapkan dapat lebih signifikan dalam memperkirakan dan menjelaskan analisa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri. 1995. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE.
- Aliman, Insukindro, dan Maryatmo. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Yogyakarta : Bank Indonesia dan FE UGM.
- Akbar, Taufik. (2008). *Determinan Simpanan Masyarakat Di Perbankan Wilayah Eks-Karesidenan Surakarta*. Skripsi Mahasiswa FE UNS
- BPS Jawa Tengah. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: BPS. 2000-2007
- BPS Jawa Tengah. *Statistik Tahunan Jawa Tengah*.SUSENAS. Semarang.. BPS. 2000-2007
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : Erlangga
- Fakultas Ekonomi UNS. 2003. *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*. Surakarta.
- Herawati, Dian (2008), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Pensiunan TNI/POLRI Di Wilayah Surakarta*. Skripsi Mahasiswa FE UNS
- Herlambang, Tedy, Sugiarto dan Brastoro. 2001. *Ekonomi Makro*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Mangkoesebroto, Guritno. Dan Algifari (1998), *Teori Ekonomi Makro*, Yogyakarta, STIE YKPN.
- Hariyanto, Ronald. 2005. *Analisis Pengeluaran Pemerintah Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun Anggaran 2000-2007*. Skripsi Mahasiswa UUI.
- Kantor Bank Indonesia Solo. 2003-2007. *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Provinsi Jawa Tengah 2003-2007*. Solo: Kantor Bank Indonesia Solo
- Mafruhah, Izza dan Tri Rahayu, Siti Aisyiah. (2003), *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Masyarakat Se-eks Karesidenan Surakarta Selama Krisis (1998-2001)*.Penelitian Dosen FE UNS

Mankiw, N. Gregory. (2003), *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nachrowi D. Dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. FE UI

Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 1995. *Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga

Siti Fatimah Nurhayati dan Masagus Rachman. (2003), *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.4 No.1, Juni 2003,1-9.

Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta :

Raja Grafindo Persada.

Suparmoko. 1998. *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta : BPFEE.

Tri Rahayu, Siti Aisyiah. (2007) , *Modul Laboratorium Ekonometrika*. Surakarta

Vanda Kusuma, Brilliant. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia Tahun 1988-2005*. Skripsi Mahasiswa UII.

LAMPIRAN

Hasil Estimasi Regresi dengan Pendekatan Common Effect/Pooled Least Square

Dependent Variable: LKONSUMSI?

Method: Pooled Least Squares

Date: 06/26/09 Time: 13:48

Sample: 2003:01 2007:12

Included observations: 60

Number of cross-sections used: 4

Total panel (balanced) observations: 240

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.463850	1.344446	5.551616	0.0000
LPENDAPATAN?	0.308970	0.100725	3.067460	0.0024
BUNGA?	-5.59E-06	6.55E-06	-0.852836	0.3946
INFLASI?	0.044209	0.125625	0.351913	0.7252
R-squared	0.040640	Mean dependent var		11.59116
Adjusted R-squared	0.028444	S.D. dependent var		2.213739
S.E. of regression	2.182028	Sum squared resid		1123.654
Log likelihood	-525.7895	F-statistic		3.332405
Durbin-Watson stat	0.130640	Prob(F-statistic)		0.020235

Hasil Estimasi Regresi dengan Pendekatan Fixed Effect

Dependent Variable: LKONSUMSI?

Method: Pooled Least Squares

Date: 06/26/09 Time: 13:51

Sample: 2003:01 2007:12

Included observations: 60

Number of cross-sections used: 4

Total panel (balanced) observations: 240

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LPENDAPATAN?	0.604398	0.086645	6.975536	0.0000
BUNGA?	-4.17E-05	5.15E-06	-8.102412	0.0000
INFLASI?	0.166580	0.088392	1.884567	0.0607
Fixed Effects				
_SOLO--C	4.331593			
_SMG--C	3.777980			
_PWKT--C	4.995888			
_TEGAL--C	0.373897			
R-squared	0.537048	Mean dependent var		11.59116
Adjusted R-	0.525127	S.D. dependent var		2.21373

squared			9
S.E. of regression	1.525510	Sum squared resid	542.2333
Log likelihood	-	F-statistic	135.1462
	438.3521		
Durbin-Watson stat	0.237938	Prob(F-statistic)	0.00000
			0

Hasil Estimasi Regresi GLS, Tanpa Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: LKONSUMSI?
Method: GLS (Cross Section Weights)
Date: 06/26/09 Time: 13:53
Sample: 2003:01 2007:12
Included observations: 60
Number of cross-sections used: 4
Total panel (balanced) observations: 240
One-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.40716	0.400042	28.51487	0.0000
LPENDAPATAN?	0.068135	0.029767	2.288949	0.0230
BUNGA?	-3.37E-06	4.68E-06	-0.719865	0.4723
INFLASI?	0.004226	0.034184	0.123618	0.9017
Weighted Statistics				
R-squared	0.987668	Mean dependent var		24.55655

Adjusted R-squared	0.987512	S.D. dependent var	11.63719
S.E. of regression	1.300471	Sum squared resid	399.1289
Log likelihood	-109.9320	F-statistic	6300.609
Durbin-Watson stat	0.145679	Prob(F-statistic)	0.000000
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.092134	Mean dependent var	11.59116
Adjusted R-squared	-0.106017	S.D. dependent var	2.213739
S.E. of regression	2.328130	Sum squared resid	1279.165
Durbin-Watson stat	0.123240		

Hasil Estimasi Regresi GLS, Dengan Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: LKONSUMSI?

Method: GLS (Cross Section Weights)

Date: 06/29/09 Time: 11:32

Sample: 2003:01 2007:12

Included observations: 60

Number of cross-sections used: 4

Total panel (balanced) observations: 240

One-step weighting matrix

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.40716	0.145969	78.14805	0.0000
LPENDAPATAN?	0.068135	0.009884	6.893292	0.0000
BUNGA?	-3.37E-06	1.04E-06	-3.245085	0.0013
INFLASI?	0.004226	0.009014	0.468799	0.6396

Weighted Statistics

R-squared	0.987668	Mean dependent var	24.55655
Adjusted R-squared	0.987512	S.D. dependent var	11.63719
S.E. of regression	1.300471	Sum squared resid	399.1289
Log likelihood	-109.9320	F-statistic	6300.609
Durbin-Watson stat	0.145679	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics

R-squared	-0.092134	Mean dependent var	11.59116
Adjusted R-squared	-0.106017	S.D. dependent var	2.213739

S.E. of regression	2.328130	Sum squared resid	1279.165
Durbin-Watson stat	0.123240		
